PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN SABUT KELAPA DI DESA LANGGONGSARI KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

MUJIB NABILURROHMAN

NIM.2017104058

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mujib Nabilurrahman

NIM : 2017104058

Jenjang : S1

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **"Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Sabut Kelapa Di Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas"** Ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saudara, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan ditunjukan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima saksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 9 Januari 2025

Menyatakan,

METERAI TEMPEL

Mujib Nabilurrohman

NIM.2017104058

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635624
Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN SABUT KELAPA DI DESA LANGGONGSARI KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS

Yang disusun oleh **Mujib Nabilurrohman** NIM **2017104058** **Program Studi Jurusan Konseling Dan Pengembangan Mayarakat**, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah di ujikan pada tanggal 9 Januari 2025 dan dinyatakan telah Memenuhi Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam (Pengembangan Mayarakat Islam) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/ Ketua Sidang/ Pembimbing

Ageng Widodo, MA.
NIP. 19930622 201903 1 015

Penguji II/ Sekretaris Sidang

Yusuf Heriyanto, M.Kom.
NIP. 19811004 202321 1 012

Penguji Utama

Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si.
NIP. 19791115 200801 1 018

Mengesahkan,
Purwokerto,
Dekan,

Dr. Fuskhul Fuad, M. Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama	:	MUJIB NABILURROHMAN
NIM	:	2017104058
Jenjang	:	S-1
Prodi	:	Pemberdayaan Masyarakat Islam
Fakultas	:	Dakwah
Judul	:	PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN SABUT KELAPA DI DESA LANGHONGSARI KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 09 Januari 2025
Pembimbing

Ageng Widodo, MA
NIP. 19930622 201903 1 015

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN SABUT KELAPA DI DESA LANGGONGSARI KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS

MUJIB NABILURROHMAN

NIM. 2017104058

E-mail : 2017104058@mhs.uinsaizu.ac.id

Fakultas Dakwah Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat adalah program yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan komunitas. Pemberdayaan ini melibatkan pengembangan keterampilan, peningkatkan kesadaran, dan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, sehingga masyarakat dapat mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat didesa Langgongsari memiliki ciri khas sendiri dengan memanfaatkan sabut kelapa sebagai bahan produk lokal seperti sapu, bahan media tanam seperti *cocopeat* dan bahan sabut alami seperti *cocofiber*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pemberdayaan masyarakat di desa langgongsari melalui pemanfaatan sabut kelapa dan Sekaligus untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan masyarakat di desa Langgongsari.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan. Adapun pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi dengan tujuan untuk menggambarkan informasi secara lebih mendalam.

Hasil pembahasan penelitian ini menunjukan bahwa proses pemberdayaan masyarakat di Desa Langgongsari telah terlaksana dengan baik sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan sosial hal ini dibuktikan melalui strategi dan tahapan yang telah digunakan. Strategi dalam proses ini terdiri dari 5 aspek penting yaitu motivasi, peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, manajemen diri, pengelolaan sumber daya serta pembangunan dan pengembangan jaringan. Kemudian terdapat 7 tahapan yaitu tahap persiapan, tahap penilaian *(assesment)*, tahap perencanaan alternatif program, tahap merumuskan rencana aksi, tahap pelaksanaan program, tahap evaluasi, dan tahap akhir (terminasi). Adapun dalam pemberdayaan di Desa Langgongsari terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi ketersediaan sumber daya, partisipasi masyarakat aktif dan adanya budaya yang mendukung. Sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya hubungan dengan masyarakat luar, ketergantungan dan rasa tidak percaya diri.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Pemanfaatan, Sabut Kelapa

COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH UTILIZATION OF COCONUT FIBER IN LANGGONGSARI VILLAGE, CILONGOK, BANYUMAS DISTRICT

MUJIB NABILURROHMAN

NIM. 2017104058

E-mail : 2017104058@mhs.uinsaizu.ac.id

Faculty of Da'wah, Islamic Community Development Program

State Islamic University of Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Community empowerment is a program aimed at improving the capacity of individuals and communities. This empowerment involves the development of skills, increased awareness, and active participation in decision-making, so that the community can achieve sustainable well-being. Community empowerment in Langgongsari village has its own characteristics by utilizing coconut husk as a local product material, such as brooms, growing media like cocopeat, and natural fibers like cocofiber. The purpose of this research is to describe and analyze the community empowerment process in Langgongsari village through the utilization of coconut husk and to identify and analyze the supporting and inhibiting factors in the community empowerment process in Langgongsari village.

This study uses a qualitative descriptive research method with a field research approach. Data collection in this study involves observation, interviews, and documentation with the aim of providing a more in-depth description of the information.

The results of this study indicate that the community empowerment process in Langgongsari village has been implemented well, leading to improved social welfare. This is evidenced by the strategies and stages that have been used. The strategies in this process consist of five important aspects: motivation, raising awareness and skill training, self-management, resource management, and network development and expansion. There are also seven stages: preparation stage, assessment stage, alternative program planning stage, action plan formulation stage, program implementation stage, evaluation stage, and the final (termination) stage. In the empowerment process in Langgongsari village, there are supporting and inhibiting factors. The supporting factors include the availability of resources, active community participation, and a supportive culture. Meanwhile, the inhibiting factors include the lack of connection with outside communities, dependency, and lack of self-confidence.

Keywords: Community Empowerment, Utilization, Coconut Fiber.

MOTTO

"Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Engkau berikan rezeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa perhitungan." (QS. Ali 'imran :27)

(Jangan pernah menyerah atas hal baik apapun, seburuk apapun keadaan hidup kita tetaplah berusaha berbuat baik dan jangan sia-siakan waktumu,mengubah Siang dan Malam saja Allah Mampu, Apalagi Mengubah Nasibmu)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis ucapkan banyak terimakasih kepada orang-orang yang senantisa membantu, baik itu do'a maupun tindakan.

Terimakasih kepada kedua orang tuasaya yang begitu hebat dan berarti dalam hidup saya, Bapak Roviq Achmad S. dan Ibu Umi Mustofiyah yang telah merawat serta mendidik dengan ikhlas dan memberikan semangat serta doa yang senantiasa dipanjatkan kepada penulis, terimakasih kepada Saudara Perempuan penulis Linta Tafakirul Aliah Azzahra karena senantiasa mendukung dan mendoakan penulis. Terimakasih kepada Bapak Ageng Widodo M.A, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa dengan ikhlas dan sabar memberikan arahan serta bimbingan kepada penulissehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT. Yang maha pengasih dan maha penyayang, penulis panjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan nikmat sehat serta nikmat sempat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pemberdayaan Masyarakat dalam Memanfaatkan Sabut Kelapa di Desa Langgongsari, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas". Sholawat serta salam penulis tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW yang kelak kita nantikan syafa'atnya di yaummul qiyamah. Aamiin. Dalam proses penyelesaian skripsi ini peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag. Rektor UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M. Ag. Wakil Rektor I UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Sulkhan Chakim, M. Ag., M.M., Wakil Rektor II UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag. Wakil Rektor III UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag. Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr, Alief Budiyono, M.Pd, Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Nawawi, M. Hum Wakil Dekan III Fakultas Dakwah sekaligus Penasihat Akademik yang memberikan motivasi serta dorongan dalam proses studi.
9. Nur Azizah, M. Si. Ketua jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat..

10. Imam Alfi, M. Sos. Koordinator Prodi Pengembangan Masyarakat Islam. Terima kasih bapak, telah memberikan semangat kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi dengan baik.
11. Ageng Widodo M.A. Pembimbing skripsi. Terimakasih bapak, telah memberikan arahan serta saran yang baik pada setiap bimbingan dengan sabar, dan selalu memberikan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan cepat dan baik.
12. Segenap Dosen dan Civitas di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
13. Seluruh pihak narasumber yang telah memberikan informasi dan data dengan sukarela kepada penulis guna kelancaran penelitian skripsi ini.
14. Keluarga Tercinta Bapak Roviq Achmad S, Ibu Umi Mustofiyah dan kakak saya Linta Tafakirul Aliah Azzahra yang selalu mendukung dan selalu mendoakan penulis.
15. Pawit Puji Pangestu yang selalu membantu, mensupport dan selalu mendoakan penulis.
16. Teman-teman Alumni SMATAQ Wonosoobo yang telah memberi motivasi kepada penulis
17. Teman-teman PMI B Angkatan 2020, terimakasih telah membersamai selama perkuliahan
18. Teman-teman UKM MASTER yang telah memberi motivasi kepada penulis
19. Teman-teman Karangtaruna Purwokerto Selatan yang telah memotovasi penulis
20. Teman-teman Pejuang Rupiah yang selalu mendukung mengingatkan den memberi motivasi kepada penulis

21. Dan seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.Tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan satu-persatu sebagai ungkapan terima kasih, kecuali doa kepada Allah SWT agar diberikan kesehatan, diberikan jalan rezeki, dan keberkahan dunia dan akhirat. Penulis berharap semoga skripsi ini memberikan kebermanfaatan bagi keilmuan dan kehidupan masyarakat. Aamiin

Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis sampaikan dan dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan permohonan maaf yang setulustulusnya atas segala kesalahan penulis. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan kebaikan serta keselamatan baik didunia maupun diakhirat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis megharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan lebih lanjut. Namun, penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Amiiin yarobbal'aalamiin.

Purwokerto, 9 Januari 2025

Penulis,

Mujib Nabilurrohman
NIM 2017104058

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **iii**
PENGESAHAN ..... **iv**
ABSTRAK ..... **v**
MOTTO ..... **vii**
PERSEMBAHAN ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Penegasan Istilah 6
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan Penelitian 7
E. Manfaat Penelitian 7
F. Tinjauan Pustaka 8
G. Sistematika Penulisan 11
BAB II LANDASAN TEORI **13**
A. Pemberdayaan Masyarakat 13
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat 13
2. Konsep Pemberdayaan Masyarakat 16
3. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat 18
4. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat 20
B. Proses Pemberdayaan Masyarakat 24
1. Strategi Pemberdayaan Masyarakat 24
2. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat 28
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pemberdayaan Masyarakat 32
1. Faktor Pendukung 32
2. Faktor Penghambat 33

D. Pemanfaatan Sabut Kelapa 35
1. Pengertian Sabut Kelapa 35
2. Manfaat Sabut Kelapa 36
3. Pengolahan Sabut Kelapa 39
BAB III METODE PENELITIAN 43
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 43
B. Waktu dan Lokasi Penelitian 44
C. Subjek dan Objek Penelitian 44
D. Sumber Data 45
E. Teknik Pengumpulan Data 46
F. Dokumentasi 48
G. Teknik Analisis Data 49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 51
A. Gambaran Umum Pengrajin Sabut Kelapa dan Desa Langgongsari 51
B. Proses Pemberdayaan Masyarakat 54
1. Strategi Pemberdayaan Masyarakat 54
2. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat 64
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat 73
1. Faktor Pendukung 73
2. Faktor Penghambat 76
BAB V PENUTUP 80
A. Kesimpulan 80
B. Saran 81
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar lebih berkembang melalui keterampilan yang dimiliki. Program pemberdayaan masyarakat umumnya adalah sebuah program yang bertujuan untuk meminimalisir kemiskinan dan meningkatkan kesejakhteraan bagi masyarakat.[1]

Pemberdayaan dapat dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah setempat. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu diciptakan suatu program pemberdayaan di pedesaan sehingga mampu mensejahterakan keluarga dan masyarakat. Program pemberdayaan bisa dilakukan dengan menciptakan lapangan pekerjaan dalam bentuk pelatihan. Dalam hal ini diperlukan pembinaan-pembinaan oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun instansi terkait kepada masyarakat dalam upaya kesejahteraan dan kualitas hidupnya.

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata power yang berarti kekuasaan atau keberdayaan. Konsep pemberdayaan berawal dari penguatan modal sosial di masyarakat (kelompok) yang meliputi penguatan penguatan modal sosial. Pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas dalam mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa

[1] Muhammad Alhada Fuadilah H, "*Kajian Teoritis Prmberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif",* Ar Rehla : Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling and Creative Economy, Vol. 1, No. 2, 2021, di akses 27 Januari 2024, hlm 83

yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan keputusan yang mempengaruhi mereka[2]

Pemberdayaan Masyarakat memiliki beberapa tujuan. Menurut Suryana, menjelaskan tujuan pemberdayaan masyarakat membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Sedangkan Menurut Sulistiyani menjelaskan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan.. Berdasarkan pendapat ahli dapat simpulkan bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan warga masyarakat agat dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya sehingga masyarakat menjadi masyarakat yang berdaya dan masyarakat yang mandiri[3].

Kelapa memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek sosial, budaya, dan ekonomi di Indonesia. Semua bagian dari pohon kelapa memiliki nilai yang signifikan, menjadikannya sebagai tanaman serba guna. Sabut kelapa, yang merupakan bagian terbesar dari buah kelapa dan mencapai sekitar 35% dari total berat buah, dapat diolah menjadi *cocopeat* dan cocofiber dengan manfaat yang beragam. *Cocopeat* digunakan dalam berbagai keperluan seperti perbaikan lapangan golf, tempat tidur hewan, penyaring air biologi, penyerap tumpahan minyak, dan sebagai media tanam hidroponik yang memiliki keunggulan dibandingkan dengan media lainnya[4].

Pengolahan buah kelapa sering kali berfokus pada eksploitasi daging buah sebagai prioritas utama, sedangkan pengolahan hasil samping seperti sabut kelapa masih umumnya dilakukan secara tradisional dan dalam skala kecil. Ragam produk

[2] Hairudi La Patilaiya dkk, *Pemberdayaan Masyarakat,* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022). hlm. 2

[3] Hairudi La Patilaiya dkk, *Pemberdayaan Masyarakat……,* hlm 9-10

[4] Fitri Imansyah dkk*, "Peningkatan Kapasitas Teknologi dan Nilai Tambah Produk Limbah Sabut Kelapa Kelompok Pelestari Lingkungan Buih Muara Desa Sungai Kupah",* Jurnal Abdi Insani, Vol. 10, N0.4, Desember 2023, diakses 8 Februari 1014, hlm. 2570.

dalam industri pengolahan sabut kelapa juga masih terbatas. Umumnya, petani menganggap sabut kelapa sebagai limbah yang mengganggu, hanya digunakan sebagai bahan bakar atau dibiarkan terbuang di pekarangan rumah atau kebun. Situasi ini berdampak negatif pada lingkungan karena bertambahnya produksi kelapa menyebabkan penumpukan sampah yang tidak terkelola dengan baik. Namun, selain manfaat industri, sabut kelapa juga memiliki potensi dalam pengembangan produk kerajinan tangan yang dapat mendukung pemberdayaan masyarakat lokal.

Sabut kelapa dapat dimanfaatkan dalam pembuatan panel kayu komposit, dengan tujuan utama untuk mengurangi penggunaan kayu alami dalam industri. Pemanfaatkan limbah kelapa dapat membantu masyarakat meningkatkan pendapatan dan menjaga kelestarian lingkungan. Kemudian sabut kelapa juga dapat di jadikan *cocofiber. Cocofiber* merupakan salah satu bagian dari sabut kelapa yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai produk bernilai jual seperti keset, sapu, panel dinding, plafon, kemasan, dan bahan baku interior. Selain itu, *cocofibe*r juga dapat diolah menjadi produk komposit yang berguna sebagai material untuk sekat kanal dalam mendukung restorasi lahan gambut. Sementara *cocopeat* dari serbuk sabut kelapa dapat digunakan contohnya sebagai media tanam dan bahan papan partikel[5].

Pembuatan sabut kelapa sebagai dasar untuk membuat kerajinan adalah Langkah yang efektif dalam mengurangi jumlah limbah sabut kelapa yang berlebihan. Selain mudah di dapat dan relatif murah, sabut kelapa memiliki potensi untuk diolah menjadi produk kerajinan yang bernilai lebih tinggi dari pada harga aslinya. Inisiatif ini dapat di manfaatkan oleh masyarakat untuk menciptakan produk yang lebih bermanfaat dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi daripada harga sabut kelapa yang belum diolah sama sekali. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Langgongsari, dengan cara mengolah limbah sabut kelapa yang kemudian di olah menjadi kerajinan seperti sapu, *cocofiber* dan *cocopeat* yang dapat di manfaatkan sebagai media tanam.

[5] Fitri Imansyah dkk*, "Peningkatan Kapasitas Teknologi dan Nilai Tambah Produk Limbah Sabut Kelapa…..,* hlm 2570-2571

Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan sabut kelapa awalnya terbentuk dari salah satu warga yang dahulunya bekerja di pabrik kayu Cilongok. Kemudian ketika adanya wabah covid-19 pabrik kayu tersebut mengalami kebangkrutan dan akhirnya beberapa karyawan di PHK karena kebangkrutan pabrik tersebut. Setelah peristiwa itu terjadi kemudian ada salah satu warga yang sekaligus karyawan pabrik tersebut memberikan ide kepada masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di Desa Langgongsari karena potensi di desa tersebut memiliki sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan seperrti pohon kelapa yang mana sabut dari pohon kelapa dapat dijadikan kerajinan seperti sapu, cocofiber dan cocopeat. Salah satu warga yang mengagas dan memberikan ide tersebut adalah Pak Lasno karena beliau mengamati sumber daya yang ada di desa setempat dan memiliki keahlian dalam kerajinan sabut kelapa. Kemudian beliau mulai mengajak para warga yang dulunya bekerja dipabrik untuk bergabung dalam program pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan sabut kelap di Desa Langgongsari, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Para warga ikut beratusias dan bersemangat dalam kegiatan ini dan berlangsung sampai saat ini.

Berdasarkan wawancara bersama narasumber yaitu Bapak Lasno Selaku Agen perubahan sosial kerajinan sabut kelapa Di Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Jawa Tengah, bahwa kerajinan dimulai sejak tahun 2019. Mereka juga menjelaskan terkait proses pembuatan kerajinan sabut kelapa awalnya yaitu sabut kelapa disisir dengan alat sederhana kemudian sabut kelapa yang sudah disisir dijemur dibawah sinar matahari sampai kering. Sabut kelapa yang sudah kering lalu disisir atau dirapikan dan serbuk dari sabut tersebut dapat digunakan sebagai bahan dari *cocopeat*. Sabut kelapa yang tidak terpakai dan masih kasar juga di jual digunakan sebagai bahan *cocofibe*r.

Dalam proses pembuatan sapu sabut kelapa tersebut kerajinan diproses oleh Bapak Slamet, Bapak Kirno, Ibu Siti Khotijah, Ibu Salbiah, Ibu Siroh, Ibu Kare, dan Ibu Nilah. Proses pembuatanya bukan hanya dilakukan di satu tempat melainkan terkadang dikerjakan di rumah pengrajin tersebut. Awalnya Pak Lasno menyiapkan bahan kerajinana seperti sabut kelapa, lakop sapu dan bahan-bahan

lainnya. Kemudian bahan-bahan tersebut di bagikan kepada pengrajin sesuai tugas mereka seperti menyisir sabut kelapa menggunakan mesin, memasukan sabut kelapa kedalam lakop sapu dan memasang gagang sapu. Kemudian langkah terakhir yaitu finishing dan packing

Proses pembuatan sapu sabut kelapa di Desa Laggongsari terdapat beberapa kendala yaitu kesulitan ketika kelapa susah ditemukan yakni meski sabut kelapa terkesan melimpah, dalam beberapa situasi bisa terjadi keterbatasan pasokan, terutama saat musim panen kelapa tidak bersamaan atau ketersediaan kelapa terganggu oleh faktor cuaca. Faktor cuaca juga sangat mempengaruhi proses pengeringan sabut kelapa karena pada musim hujan, proses pengeringan sabut kelapa bisa sangat terganggu. Kelembapan yang tinggi serta curah hujan yang terus-menerus akan memperlambat pengeringan dan bahkan bisa menyebabkan sabut menjadi lembab dan berjamur, yang dapat merusak kualitas sabut. Jika sinar matahari tidak cukup, waktu pengeringan akan menjadi lebih lama, yang berdampak pada keterlambatan produksi dan pengiriman produk. Kendala lain yang di alami pengrajin adalah keterbatasan teknologi dan alat produksi karena dalam proses produksi sabut kelapa memerlukan peralatan yang khusus, seperti mesin pemisah sabut sabut dan mesin pengolahan lainnya. Keterbatasan akses terhadap teknologi ini bisa menghambat produksi, terutama jika alat yang digunakan masih sederhana atau manual.

Teknik pemasaran sapu sabut kelapa biasanya dijual secara langsung di pasar tradisional. Selain itu pemasaran sabut kelapa juga dijual ke toko-toko dan dijual kepada pengepul di daerah banyumas dan cilacap. Bukan hanya itu pemasaran sapu sabut kelapa juga dijual secara online melalui marketplace seperti facebook. Dalam penjualan sapu sabut kelapa bisa terjual sampai 700 biji perhari. Harga penjualannya tergolong ekonimis dan barangannya pun berkualitas

Keuntungan dari pemanfaatan sabut kelapa adalah dengan memanfaatkan sabut kelapa sebagai bahan baku kerajinan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa. Keuntungan lain dari pemanfaatan sabut kelapa ini dapat menjadi produk ramah lingkungan karena dapat mengurangi penumpukan sampah organik di desa.

Kegiatan pengolahan sabut kelapa juga membutuhkan tenaga kerja, dari tahap pengumpulan bahan baku hingga produksi kerajinan. Ini membantu membuka peluang kerja bagi warga setempat, termasuk kaum perempuan dan pemuda desa.

B. Penegasan Istilah

1. Pemberdayaan Masyarakat

   Pemberdayaan berasal dari kata dasar "daya", yang merujuk pada kekuatan dan kemampuan. Dengan demikian, pemberdayaan dapat dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan pemberian dan penerimaan kekuatan serta kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, tujuannya adalah untuk membantu pengembangan manusiawi yang autentik dan menyeluruh dari kelompok-kelompok masyarakat yang lemah, miskin, marjinal, dan kurang berdaya serta untuk memberdayakan mereka secara sosio-ekonomis agar dapat mandiri dan memenuhi kebutuhan hidup, sambil tetap berperan aktif dalam pembangunan masyarakat [6].

2. Sabut Kelapa

   Sabut kelapa, yang merupakan lapisan luar dari buah kelapa, dapat dipecah menjadi dua bagian utama: sabut sabut (*cocofibre*) dan serbuk sabut (*cococoir*). Namun, fokus utama dari sabut kelapa adalah pada sabut sabutnya. Dari sabut sabut ini, berbagai produk turunan dapat dihasilkan dengan manfaat yang sangat besar. Pemanfaatan produk-produk ini memiliki potensi besar dalam mendukung kelangsungan bisnis UMKM, karena menggambarkan prospek bisnis yang menjanjikan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam mempromosikan usaha tersebut. Sabut kelapa merupakan bagian terluar buah kelapa yang membungkus tempurung kelapa. Ketebalan sabut kelapa berkisar 5-6 cm yang terdiri atas lapisan terluar (*exocarpium*) dan lapisan dalam (*endocarpium*). Endocarpium mengandung sabut-sabut halus yang dapat

[6] Maya Macia Sari dkk, *"Pengembangan Potensi Ekonomi Masyarakat Desa Kwala Serapuh: Pendekatan Berbasis Pemberdayaan Ekonomi",* Journal Of Social Responsibility Project by Higher Education Forum, Vol. 4, No.2, November 2023, diakses 9 Februari 2024, hlm. 109

digunakan sebagai bahan pembuat tali, karung, pulp, karpet, sikat, keset, isolator panas dan suara, filter, bahan pengisi jok kursi/mobil dan papan *hardboard*[7].

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan yang muncul dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana Proses Pemberdayaan Masyarakat dalam Memanfaatkan Sabut Kelapa di Desa Langgongsari, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas?
2. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pemberdayaan Masyarakat dalam Memanfaatkan Sabut Kelapa di Desa Langgongsari, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang Pemberdayaan masyarakat Melalui Pemanfaatan Sabut Kelapa di Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas
2. Untuk Menganalisis Faktor Pendukung dan penghambat Proses Pemberdayaan Masyarakat dalam Memanfaatkan Sabut Kelapa di Desa Langgongsari, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
    a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya pada lingkup program studi Pengembangan Masyarakat Islam

[7] Yhudistira Dwimurti dkk, *"Peningkatan Ekonimi Masyarakat Miskin Melalui Pemanfaatan Limbah Kelapa"*, Jakpi: Jurnal Akutansi, Keuangan, Pajak, dan Informasi, Vol. 2, no.1, Juni 2022, diakses 9 Februari 2024, hlm. 54

b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber bagi penelitian berikutnya tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Sabut Kelapa di Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas

2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dalam penelitian ini adalah untuk memberikan masukan bagi pengrajin dalam pengelolaan kerajianan di Cilongok serta sebagai bahan pemberdayaan masyarakat.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah analisis terhadap karya tulis atau penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian yang akan dieksplorasi. Kajian literatur ini sangat penting karena menjadi dasar dalam pemilihan topik penelitian tertentu. Tujuannya untuk memperkuat judul dan mengantisipasi persamaan pembahasan kasus dan persamaan tempat penelitian, peneliti telah mengintisari beberapa penelitian terdahulu terkait pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan sabut kelapa.

1. Hasil penelitian pada skripsi Aldi Gunawan[8] yang berjudul "*Pemberdayaan Masyarakat dalam kerajianan serabut kelapa pada pusat pembuatan sapu serabut kelapa dusun panusupan kabupaten purbalingga"* Hasil penelitian menunjukan bahwa Prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat menurut prespektif ekonomi Islam melalui usaha kerajinan serabut kelapa di Dusun Penusupan Desa Penolih sudah meliputi prinsip keadilan, prinsip persamaan, prinsip tolong- menolong atau ta'awun, dan juga prinsip partisipasi. Semua prinsip-prinsip tersebut berperan dalam memberdayakan masyarakat, sehingga masyarakat menjadi bisa lebih mandiri. Namun, prinsip persamaan masih belum bisa diterapkan oleh semua para pelaku usaha kerajinan sapu dari serabut kelapa di Dusun Penusupan Desa Penolih.

[8] Aldi Gunawan, "*Pemberdayaan Masyarakat dalam kerajianan serabut kelapa pada pusat pembuatan sapu serabut kelapa dusun panusupan kabupaten purbalingga"* (Skripsi Program Strata 1 Ekonomi Syariah UIN Saizu Purwokerto)

Persamaan dalam penelitian ini yaitu Sama-sama meneliti tentang Pemberdayaan Masyarakat dalam kerajianan serabut kelapa. Sedangkan Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada Fokus Pembahasan dan Tempat Penelitian Pada skripsi Aldi Gunawan difokuskan pada pusat pembuatan sabut kelapa sedangkan skripsi peneliti membahas tentang pemanfaatan sabut kelapa.Pada skripsi Aldi Gunawan melakukan penelitian di dusun panusupan kabupaten purbalingga, Sedangkan skripsi peneliti melakukan penelitian di Cilongok

2. Hasil penelitian pada skripsi Etri Marselawati[9], yang berjudul *"Peran UMKM Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Kelapa Di Desa Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat"*, Hasil penelitiannya yaitu Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang berada di Desa Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat, sudah berperan cukup baik terlihat dari hasil penelitian diketahui dari hasil wawancara pada pengurus UMKM, pekerja dan masyarakat ternyata limbah kelapa biasa menjadi tambahan biaya kehidupan masyarakat Desa Marang pada khususnya dengan menjual limbah kelapa ke pada UMKM Desa Marang, mereka mengalami peningkatan dalam ekonomi meski tidak signifikan dapat membantu biaya sekolah anak juga keberlangsungan dapur.

   Persamaan dalam penelitian ini yaitu Sama-sama meneliti tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pemanfatan serabut kelapa Sedangkan Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada Tempat Penelitian, yakni Pada skripsi Estri Marselawati melakukan penelitian di desa marang kecamatan pesisir selatan kabupaten pesisir barat, sedangkan skripsi peneliti melakukan penelitian di Cilongok.

3. Hasil penelitian pada jurnal Selaparang[10] : Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan yang berjudul "*Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Menjadi*

[9] Etri Marselawati, *"Peran UMKM Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Kelapa Di Desa Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat"*, (Skripsi Program Strata 1 Pengembangan Mayarakat Islam UIN Raden Intan Lampung)

[10] Wahyudin dkk, *"Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Menjadi Pot Bunga di SDN Baturaden 2",* Selaparang: Jurnal pengabdian masyarakat berkemajuan, Vol. 6, No.4, Desember 2022, di akses 11 Februari 2024, hlm. 1802

*Pot Bunga di SDN Baturaden 2"*Hasil penelitiannya yaitu pemanfaatan limbah kelapa untuk pembuatan pot bunga (*cocopot*) berjalan dengan baik dan lancar. Para siswa SDN Baturaden 2 khususnya siswa-siswa kelas 6 dapat dengan mudah mempraktekkan kembali cara pembuatan pot bunga (*cocopot*). Hal tersebut menunjukan bahwa penyampaian materi dari kegiatan sosialisasi dapat tersampaikan dengan baik. Hasil evaluasi pembuatan *cocopot* menunjukkan hasil yang baik dilihat dari susunan yang benar dan kerapihan pot. Kemudian, hasil dari pot bunga yang telah dibuat oleh para siswa kelas 6 disimpan di area halaman sekolah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dikatakan sudah berhasil.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu Sama-sama meneliti tentang pemanfaatan limbah serabut kelapa. Sedangkan Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada Fokus Penelitian, Subjek Penelitian dan Tempat Penelitian. Pada Jurnal Selaparang fokus pembahasan penelitian mengenai pemanfaatan sabut kelapa menjadi pot bunga sedangkan skripsi peneliti membahas tentang pemanfaatan sabut kelapa. Pada Jurnal Selaparang subjek penelitian ditujukuan kepada siswa SD, sedangkan skripsi peneliti subjek penelitian cenderung ke pemberdayaan ekonomi masyarakat.. Pada Jurnal Selaparang melakukan penelitian di Desa Baturaden, sedangkan Skripsi peneliti melakukan penelitian di Cilongok

4. Hasil penelitian pada jurnal Abdi Mas TPB[11], yang berjudul *" Pemanfaatan Limbah Serabut Kelapa Sebagai Media Tanam di Desa Malaka Kabupaten Lombok Utara",* Hasil penelitiannya yaitu Peserta yang hadir merasa sangat terbantu dalam hal penanggulangan limbah serabut kelapa dengan adanya informasi dan pelatihan mengenai pemanfaatan limbah serabut kelapa menjadi media tanam, di mana dapat meningkatkan nilai ekonomis limbah tersebut dan tidak hanya dijual dengan harga yang sangat rendah.

[11] Gagassage Nanaluih De Side dkk, *" Pemanfaatan Limbah Serabut Kelapa Sebagai Media Tanam di Desa Malaka Kabupaten Lombok Utara",* Jurnal Abdi Mas TPB, Vol.4, No.1, Jamuari 2022, diakses 11 Februari 2024, hlm 10

Persamaan dalam penelitian ini yaitu Sama-sama meneliti tentang pemanfaatan limbah serabut kelapa. Sedangkan Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada Fokus Pembahasan dan Tempat Penelitian. Pada jurnal Abdi Mas TPB fokus pembahasaan dari penelitian mengenai media tanam, sedangkan skripsi peneliti fokus pembahasan mengenai pemberdayaan mayarakat melalui pemanfaatan sabut kelapa. Pada Jurnal Abdi Mas TPB melakukan penelitian di desa amalaka kabupaten Lombok utara, sedangkan skripsi peneliti melakukan penelitian di Cilongok

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terstruktur dalam 5 bab. Untuk memberikan gambaran isi dan penjelasan, berikut adalah ringkasan struktur penulisan:

BAB I: Pendahuluan, bab ini memperkenalkan latar belakang masalah yang diteliti, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta struktur penulisan.

BAB II: Landasan Teori, pada bab ini diuraikan landasan teori penelitian yaitu tentang pemberdayaan masyarakat mencakup konsep pemberdayaan, Tujuan Pemberdayaan dan Prinsip Pemberdayaan. Kemudian proses pemberdayaan masyarkat mencakup Strategi Pemberdayaan dan Tahapan Pemberdayaan. pemanfaatan sabut kelapa. serta faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat.

BAB III: Metode Penelitian, bab ini menjelaskan tentang metode penelitian, termasuk pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian, pada bab ini dijelaskan gambaran umum Desa Langgongsari, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, gambaran umum pemanfaatan sabut kelapa dan deskripsi tentang proses pemberdayaan yang membahas strategi dan tahapan pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan sabut kelapa, serta faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan sabut kelapa di Desa Langgongsari, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

BAB V: Penutup, bab ini berisi kesimpulan dari penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat adalah upaya dari warga masyarakat dalam suatu wilayah untuk mengatur diri sendiri secara bersama-sama dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan kolektif untuk mengatasi masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial dengan menggunakan sumber daya yang tersedia dan kemampuan yang dimiliki. pemberdayaan masyarakat merupakan sebagai sebuah gagasan pembangunan ekonomi yang mencakup nilai-nilai sosial. Gagasan ini mencerminkan pendekatan pembangunan yang baru, yang mengutamakan kesejahteraan manusia, melibatkan partisipasi aktif, memberdayakan individu, dan berkelanjutan dalam jangka panjang[12].

Pemberdayaan adalah proses yang berhubungan dengan mendorong individu untuk mencapai potensi maksimal mereka dengan mengembangkan semua kemampuan yang dimiliki[13]. Masyarakat Merupakan sekelompok individu yang hidup bersama, bekerja sama dan memiliki tujuan bersama, dengan struktur sosial, norma dan nilai-nilai yang ditaati. Menurut Ralph Linton masyarakat merupakan sekelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama dengan waktu yang cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan aturan-aturan yang telah di susun dengan jelas[14]

Pemberdayaan berasal dari kata *"empowerment*", sedangkan memberdayakan dari kata "*empower*". Dalam *Oxford English Dictionary*, "*empower*" memiliki dua makna: *Pertama*, memberi kekuasaan atau wewenang

[12] Muhammad Alhada Fuadilah H, *"Kajian Teoritis Prmberdayaan Masyarakat……,* hlm 108

[13] Ageng Widodo, *"Program Pemberdayaan 'Sedekah Pohon Pisang' Peran Karang Taruna di Desa Gandri Lampung Selatan",* Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan, Vol. 1, No.1, 2017 hlm.3

[14] Donny Prasetyo dan Irwansyah, *" Memahami Masyarakat dan Perspektifnya",* Jurnal JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, Vol.1, No.1, 2020. hlm. 163-164

kepada seseorang, mengalihkan kekuatan atau delegasi otoritas kepada pihak lain; *Kedua*, memberi kemampuan atau memungkinkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Konsep pemberdayaan mulai menjadi perbincangan dalam pembangunan ketika muncul pertanyaan tentang makna pembangunan itu sendiri. Di negara-negara sedang berkembang, wacana pemberdayaan muncul sebagai respons terhadap interaksi sosial yang kompleks, kesenjangan ekonomi, penurunan sumber daya alam, dan alienasi masyarakat dari kendali atas faktor-faktor produksi yang dipegang oleh penguasa. Karena pemahaman tentang pemberdayaan masih belum pasti, dalam praktik pembangunan, konsep ini diinterpretasikan secara bervariasi. Salah satu interpretasi yang umum adalah mengaitkan pemberdayaan dengan partisipasi. Namun, sebenarnya keduanya memiliki makna dan semangat yang berbeda[15].

Pemberdayaan berasal dari akar kata *"power"*, yang mengacu pada kekuatan atau kapasitas untuk bertindak. Dengan mempertimbangkan asal kata ini, inti dari pemberdayaan berkaitan dengan konsep kekuatan. Konsep kekuasaan sering kali dikaitkan dengan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkan minat atau keinginan mereka. Namun, dalam konteks pemberdayaan, kekuasaan difokuskan pada kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dengan menggunakan hak yang mereka miliki dan melaksanakan kewajiban yang harus dipenuhi. Sedangkan Masyarakat, dalam bahasa Inggris disebut *society* yang artinya interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan, berasal dari kata *"socius"* yang berarti teman atau kawan. Sementara dalam bahasa Arab disebut sebagai *"asy-syirki"* yang artinya ikut serta, brtpartisipasi, berserikat atau bekerja sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masyarakat diartikan sebagai sekelompok manusia dalam konteks yang sangat luas, yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama[16].

[15] I Putu Gede Diatmika dan Sri Rahayu, *Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal dan Peran Pemerintah,* (Malang: Ahli Media Press, 2022), hlm. 4-5

[16] Choiriyah, *"Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat",* Jurnal Al-Basyar, Vol.2, No.1 Juni 2023, diakses 29 April 2024, hlm.5

Pemberdayaan masyarakat adalah usaha untuk memberikan kekuatan atau kapasitas kepada komunitas agar dapat mengatasi tantangan yang dihadapinya. Melalui pemberdayaan masyarakat, terjadi kemungkinan adanya transformasi yang didasarkan pada kemampuan, inisiatif, dan keterlibatan langsung masyarakat desa itu sendiri. Pemberdayaan adalah rangkaian aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan atau memaksimalkan kemampuan dan keunggulan komunitas yang lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang menghadapi kondisi ekonomi yang sulit seperti kemiskinan[17].

Pengertian pemberdayaan masyarakat yang dirilis oleh Tim Deliveri menegaskan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses yang bertujuan untuk membuat masyarakat mandiri sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumber daya lokal dengan sebaik mungkin. Proses ini menempatkan masyarakat sebagai fokus utama atau pusat dari pembangunan (*people or community centered development)*. Secara lebih luas, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk membantu dan mendorong masyarakat agar mampu mengambil peran yang proporsional dan menjadi aktor utama dalam memanfaatkan lingkungan strategis mereka untuk mencapai kemandirian ekonomi yang berkelanjutan dalam jangka panjang. Pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan *sustainable development*, bahwasanya pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prasyarat utama serta dapat diibaratkan sebagai gerbong yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi, sosial dan ekologi yang dinamis.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah strategi utama dalam memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan ekonomi pedesaan yang berkesinambungan sehingga warga pedesaan bisa mendapatkan keuntungan ekonomi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejakteraan hidup mereka. Dalam program pemberdayaan harus ada pendampingan agar dapat membantu memberdayakan masyarakat desa untuk memanfaatkan potensi yang ada melalui pemanfaatan

[17] Kiki Endah, *"Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa"* , Jurnal Moderat, Vol.6, No.1, Februari 2022, diakses 11 Februari 2024, hlm.140

sumber daya alam yang dimiliki desa tersebut. Dengan adaya pemberdayaan maka masyarakat akan memperoleh manfaat positif seperti meningkatkan keterampilan dan kreatifitas serta dapat menambah nilai ekonomi masyarakat

2. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas masyarakat, khususnya kelompok yang kurang berdaya, agar mereka dapat mengambil alih kendali atas kehidupan mereka sendiri. Ini bukan sekadar memberikan bantuan, tetapi lebih kepada membekali mereka dengan alat dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah dan mencapai tujuan mereka. Konsep pemberdayaan masyarakat meliputi tiga aspek, yaitu [18]:

a. Pengembangan

Masyarakat yang belum berdaya dapat dikembangkan keterampilannya sesuai dengan budaya kehidupan mereka. Jika mereka hidup dalam lingkungan masyarakat pertanian, maka pengembangan yang diprioritaskan harus difokuskan pada sektor pertanian. Hal yang sama berlaku untuk masyarakat dengan budaya lain. Pemberdayaan masyarakat akan lebih efektif dan tepat sasaran jika dilakukan sesuai dengan kondisi budaya masyarakat yang ingin diberdayakan.

b. Penguatan potensi

Penguatan potensi merupakan aspek penting dalam proses pemberdayaan masyarakat. Dalam tahap ini, masyarakat yang belum berdaya diberikan dorongan untuk meningkatkan keterampilan hidup, yang pada gilirannya membangun sikap optimis. Sikap optimis ini menjadi bagian penting dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Selain itu, masyarakat juga disadarkan akan pentingnya potensi yang mereka miliki, seperti rasa percaya diri dan kemampuan untuk bekerja secara optimal. Dengan memaksimalkan potensi

[18] Achmad Saeful dan Sri Ramdhayanti, "*Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam"*, Jurnal Syari'e, Vol.3, Februari 2020, hlm.4-5.

tersebut, masyarakat yang sebelumnya tidak berdaya dapat mengubah diri menjadi lebih mandiri dan berdaya.

c. Kemandirian

Pemberdayaan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari konsep kemandirian. konsep ini sangat penting diperhatikan oleh pemerintah dan masyarakat yang ingin mewujudkan pemberdayaan yang efektif. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah jangka pendek yang dihadapi oleh masyarakat yang kurang berdaya, tetapi harus bersifat jangka panjang. Setelah proses pemberdayaan, masyarakat yang sebelumnya tidak berdaya harus tidak hanya menjadi lebih berdaya, tetapi juga harus dipastikan mampu mandiri dengan mengembangkan potensi yang telah mereka miliki. Kemandirian masyarakat adalah kondisi di mana mereka mampu berpikir, memutuskan, dan bertindak secara mandiri untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dengan memanfaatkan potensi yang ada.

Pentingnya konsep pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas masyarakat dalam mengelola kehidupan mereka sendiri. Dengan pemberdayaan, masyarakat dapat lebih mandiri, mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal, dan memiliki kendali lebih besar atas sumber daya serta keputusan yang memengaruhi hidup mereka. Selain itu, pemberdayaan masyarakat membantu menciptakan kesejahteraan sosial dan ekonomi jangka panjang, mengatasi kesenjangan, meningkatkan partisipasi aktif dalam pembangunan, serta membangun kepercayaan diri dan optimisme masyarakat.

3. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Wijaya, tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki oleh masyarakat guna mencapai tujuan meningkatkan motivasi, inisiatif, kreativitas, serta memberikan penghargaan dan pengakuan kepada mereka yang berprestasi.

Sulistiyani menjelaskan bahwa tujuan utama pemberdayaan adalah membentuk individu dan masyarakat yang mandiri. Kemandirian ini mencakup kemampuan berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Masyarakat yang mandiri ditandai dengan kemampuan untuk berpikir, membuat keputusan, dan bertindak secara tepat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, dengan memanfaatkan sumber daya dan kemampuan yang mereka miliki.

Menurut Mardikanto dalam Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan,terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat, yaitu:[19]

a. Perbaikan kelembagaan (*better institution*)

Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, Langkah yang dilakukan yaitu dengan memperbaiki cara kerja, prosedur, dan aktivitas yang berlangsung dalam suatu lembaga, diharapkan kelembagaan tersebut akan menjadi lebih baik. Selain itu, perbaikan ini juga mencakup pengembangan jejaring kemitraan usaha, yang berarti membangun atau memperkuat hubungan kerjasama dengan berbagai pihak terkait, seperti mitra bisnis, lembaga lain, atau pihak-pihak yang mendukung pengembangan usaha. Tujuan akhirnya adalah menciptakan institusi yang lebih efisien, efektif, dan mampu menjalin kerjasama yang menguntungkan.

b. Perbaikan usaha (*better business*)

Perbaikan usaha dapat dicapai dengan meningkatkan pendidikan, aksesibilitas, kegiatan operasional, dan kelembagaan. Peningkatan ini akan

[19] Hairudin La Patilaiya et.al, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022). hlm. 9-10

membantu pelaku usaha memperoleh keterampilan yang lebih baik, memperluas akses sumber daya, meningkatkan produktivitas, dan membuat bisnis lebih terorganisir serta stabil. Jika semua aspek tersebut ditingkatkan, bisnis akan lebih berkualitas, kompetitif, dan berkelanjutan.

c. Perbaikan pendapatan (*better income*)

perbaikan pendapatan (better income) dapat dicapai melalui peningkatan kualitas bisnis. Ketika bisnis menjadi lebih baik dan berkembang, hasilnya akan berpengaruh pada pendapatan yang dihasilkan oleh pelaku usaha. Ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan individu, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan pendapatan keluarga dan masyarakat sekitar. Dengan kata lain, perbaikan bisnis akan membawa dampak positif yang lebih luas, baik bagi kesejahteraan pribadi maupun komunitas di sekitarnya.

d. Perbaikan lingkungan (*better environment*)

Salah satu tujuan dari perbaikan pendapatan (*better income*) diharapkan dapat memperbaiki kondisi lingkungan, baik secara fisik maupun sosial. Kemiskinan atau pendapatan yang terbatas sering menjadi penyebab kerusakan lingkungan, karena orang yang hidup dalam kondisi ekonomi sulit cenderung memanfaatkan sumber daya alam secara berlebihan atau tidak ramah lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan meningkatnya pendapatan, masyarakat dapat memiliki lebih banyak sumber daya untuk berinvestasi dalam menjaga dan memperbaiki lingkungan, serta mengurangi praktik-praktik yang merusak. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan lestari, baik secara fisik (seperti alam dan infrastruktur) maupun sosial (hubungan antar warga).

e. Perbaikan kehidupan (*better living*)

perbaikan dalam pendapatan dan lingkungan akan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Ketika pendapatan meningkat, individu dan keluarga memiliki lebih banyak sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan. Pada saat yang sama, lingkungan yang lebih

baik, baik dari segi fisik (seperti tempat tinggal yang bersih dan aman) maupun sosial (hubungan yang harmonis), akan menciptakan suasana yang lebih nyaman dan sehat. Kombinasi dari kedua faktor ini diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan hidup, menciptakan kondisi kehidupan yang lebih sejahtera, aman, dan berkelanjutan bagi setiap keluarga dan masyarakat.

f. Perbaikan masyarakat (*better community*)

kehidupan masyarakat (*better community*) dapat tercapai ketika kehidupan individu dan keluarga mengalami peningkatan, yang didukung oleh lingkungan fisik dan sosial yang lebih baik. Lingkungan fisik yang lebih baik, seperti infrastruktur yang memadai dan tempat tinggal yang sehat, serta lingkungan sosial yang harmonis, seperti hubungan sosial yang kuat dan keamanan, akan menciptakan kondisi yang kondusif bagi kehidupan yang lebih sejahtera. Ketika individu dan keluarga hidup lebih baik, hal ini akan berdampak positif pada kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, komunitas yang lebih kuat, harmonis, dan maju dapat terbentuk.

4. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Prinsip merupakan dasar atau landasan yang mendasar dan bersifat universal, namun dapat pula bersifat individual dan spesifik, prinsip dapat digunakan sebagai pedoman oleh seseorang atau kelompok dalam berpikir dan bertindak. Prinsip berfungsi sebagai panduan utama dalam menentukan sikap, mengambil keputusan, atau mengarahkan perilaku.

Dalam konteks yang lebih luas, prinsip dapat diartikan sebagai inti atau makna dasar yang mendorong terjadinya perkembangan atau perubahan. Prinsip tidak hanya mencerminkan nilai-nilai yang tetap, akan tetapi prinsip juga dapat menjadi pendorong inovasi, transformasi, dan pertumbuhan di berbagai aspek kehidupan, baik secara individu maupun kolektif.

Secara sederhana, prinsip adalah "roh" yang memandu dan memberi arah, baik dalam kehidupan sehari-hari, hubungan antar individu, maupun dalam

berbagai sistem sosial dan organisasi. Prinsip menciptakan kemantapan dalam pola pikir dan tindakan, akan tetapi tetap fleksibel untuk beradaptasi dengan situasi baru tanpa kehilangan inti utamanya.

Prinsip biasanya terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan pengalaman, observasi, dan gambaran mendalam dari suatu peristiwa. Prinsip merupakan hasil dari pembelajaran, pemahaman, serta keyakinan terhadap nilai-nilai tertentu. Pengalaman dengan objek (hal yang diamati) atau subjek (individu atau kelompok yang mengamati) memberi makna pada prinsip, sehingga sering kali mencerminkan perjalanan unik atau pandangan hidup seseorang maupun kelompok.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok masyarakat dalam mengembangkan diri, memenuhi kebutuhan, dan mengatasi berbagai tantangan yang menghambat kesejahteraan mereka. Konsep ini terutama difokuskan pada masyarakat yang masih tertinggal atau berada dalam kondisi kurang berdaya, baik secara ekonomi, sosial, pendidikan, maupun akses terhadap sumber daya. Adapun prinsip dalam pemberdayaan meliputi [20]:

a. memberdayakan masyarakat menolak adanya pemikiran yang tidak berpihak pada kepentingan masyarakat.

   Prinsip ini diterapkan sebagai upaya untuk mewujudkan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan menngespreksiskan secara jelas dalam kehidupan bermasyarakat. Pemberdayaan berfokus pada kelompok masyarakat miskin, dengan mengutamakan keadilan sosial, hak asasi manusia (HAM) sebagai warga negara, kemampuan untuk memberdayakan diri, perilaku kolektif yang mendukung solidaritas, serta menghargai keberagaman.

[20] Sri Ndaru Arthawati dan Sri Artha Rahma Mevwanillah, "Pengembangan Masyarakat Melalui Penerapan Pengelolaan Kampung Kb Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Desa Bale Kencana Kecamatan Mancak." *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.2, No.10, 6703–6712.

b. Terlibat dalam konflik.

Tujuan memberdayakan masyarakat adalah mengubah struktur sosial yang masih bersifat diskriminatif, melakukan pemaksaan, dan penindasan terhadap masyarakat miskin. Pemberdayaan masyarakat juga bertujuan untuk menghilangkan informasi yang merugikan atau berpotensi mengganggu kehidupan masyarakat. Proses pemberdayaan ini disertai dengan gerakan sosial baru yang berfokus pada penguatan hak asasi manusia (HAM) dan mendorong terciptanya perdamaian.

c. Membebaskan,membuka, dan menciptakan demokrasi untuk berpartisipasi.

Pembebasan adalah upaya melawan kekuasaan yang otoriter, praktik perbudakan, dan berbagai bentuk penindasan. Proses pembebasan ini harus disertai dengan langkah-langkah untuk memberdayakan masyarakat, memberikan otonomi, serta menumbuhkan semangat perjuangan guna melepaskan mereka dari tekanan. Selain itu, pembebasan juga bertujuan untuk mengubah ideologi yang bersifat otoriter.

d. Kemampuan mendapatkan akses informasi tentang program pemberdayaan masyarakat

Program pemberdayaan dirancang untuk ditempatkan di lokasi yang strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat. Lingkungan yang tercipta melalui upaya pembangunan masyarakat harus mencerminkan suasana persahabatan, bebas dari birokrasi, dan tanpa adanya tekanan.

Prinsip pemberdayaan masyarakat yang menjadi acuan terhadap pelaksanaan pemberdayaan terdiri dari 9 (sembilan) prinsip antara lain yaitu [21]:

a. Kegiatan pemberdayaan dilaksanakan tanpa adanya unsur pemaksaan dan dilakukan secara demokratis. Setiap individu memiliki perbedaan dalam bakat, minat, dan potensi, sehingga pelaksanaan pemberdayaan harus disesuaikan agar setara untuk setiap orang.

[21] Helena Tatcher et.al, *Konsep Pemberdayaan Masyarakat*, (Padang:CV Hei Publishing Indonesia, 2023). hlm 10-12

b. Kebutuhan dan potensi merupakan pondasi dari kegiatan pemberdayaan karena setiap individu pada prinsipnya mempunyai keinginan dan keunggulan diri sehingga pemberdayaan akan diawali dengan menumbuhkan potensi dan keinginan sehingga pada akhirnya akan terbentuk masyarakat dan warga yang mandiri.
c. Masyarakat berperan sebagai pelaku utama sekaligus subjek dalam pemberdayaan. Oleh karena itu, penentuan sasaran, pendekatan, dan kegiatan pemberdayaan sebaiknya didasarkan pada keinginan bersama dari masyarakat itu sendiri.
d. Perlu di tumbuhkan kembali kearifan lokal pada masyarakat. Nilai dan budaya sebagai nilai luhur dan hal ini merupakan jati diri masyarakat sehingga dijadikan modal sosial dalam pembangunan.
e. Masyarakat jangan berhenti belajar sehingga potensi yang ada di dalam dirinya dapat bertumbuh. Belajar sepanjang hayat (*life long learning education*), belajar di manapun, kapan pun dan dengan menggunakan berbagai sumber yang tersedia di lingkungan sekitar (bahan, alat, teknik).
f. Keragaman budaya sangat perlu diperhatikan di dalam pemberdayaan karena hal ini akan meningkatkan toleransi dan menyadarkan kita bahwa kita berada di lingkungan yang beragam baik suku, agam, bahasa maupun budaya.
g. Masyarakat perlu berpartisipasi aktif. Kegiatan partisipasi dimulai dengan merencanakan, mengembangkan, melaksanakan, mengevaluasi, dan memanfaatkan hasil dari pemberdayaan yang telah dilakukan. Partisipasi masyarakat dapat ditingkatkan dengan cara: (1) memperkuat rasa kebersamaan, empati, dan gotong royong; (2) memperluas jaringan; dan (3) meningkatkan kemampuan dalam membangun partisipasi baik di tingkat pusat maupun daerah.
h. Sasaran dari pemberdayaan yang di lakukan pada masyarakat dengan menumbuhkembangkan jiwa wirausaha serta kemandirian. Masyarakat pada masa global ini memerlukan orang-orang yang mempunyai

semangat untuk membangun jaringan, menumbuhkan peluang, memiliki kemauan untuk mengambil resiko serta banyak melakukan inovasi.

i. Seorang agen perubahan harus dapat membangkitkan motivasi, kemampuan mengikuti perkembangan zaman khususnya kemampuan digital

Dari beberapa prinsip yang telah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Peran pemberdayaan masyarakat meningkatkan kemampuan warga masyarakat sehingga dapat mengatur dan menentukan secara mandiri usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kehidupan bermasyarakat. Prinsip pemberdayaan masyarakat sangat penting karena memberikan landasan untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan positif dalam kehidupan masyarakat.

B. Proses Pemberdayaan Masyarakat

1. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Suatu keberhasilan berkaitan erat dengan penggunaan strategi yang tepat, karena keberhasilan manajemen sangat bergantung pada strategi yang diterapkan. Kata strategi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu dari kata *"stratos"* yang berarti tentara, dan *"agein"* yang berarti pemimpin. Dengan demikian, strategi secara *harfiah* dapat diartikan sebagai memimpin tentara. Selain itu, ada istilah *"strategos"* yang artinya kepemimpinan tingkat tinggi dalam militer. Jadi strategi adalah sebuah konsep militer yang menggambarkan seni perang para jenderal atau rancangan terbaik untuk memenangkan pertempuran. Strategi dapat diartikan sebagai seni yang mengandalkan kecerdasan untuk mengelola dan memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia demi mencapai tujuan dengan cara yang efektif dan memberikan keuntungan maksimal.[22]

[22] Suprapto, *Pemberdayaan Masyarakat Informasi: Konsep Dan Aplikasi.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2019), hlm 101-102

Sumber daya dalam strategi pemberdayaan tidak hanya difokuskan pada pencapaian hasil, tetapi juga melalui proses yang berlangsung secara optimal. Dalam hal ini, strategi pemberdayaan dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan potensi masyarakat untuk mencapai tujuan. Tim pemberdayaan dapat menggali berbagai potensi, masalah, dan kebutuhan yang ada di masyarakat. Karena terdapat beragam potensi dan kebutuhan dalam sebuah komunitas, tim pemberdayaan perlu menetapkan skala prioritas untuk menentukan mana yang paling mendesak untuk dikembangkan. Dalam perencanaan pemberdayaan, elemen seperti tujuan, materi, metode, alat, dan evaluasi dirancang bersama-sama berdasarkan kebutuhan masyarakat. Hal yang perlu didiskusikan secara kolektif adalah bagaimana memecahkan masalah yang sedang dihadapi.[23]

Strategi merupakan seni perencanaan yang merancang strategi bersekala besar dan berorientasi jangka panjang. Tujuannya adalah untuk menggerakan kekuatan secara optimal dan mengaturnya secara tersusun rapi agar organisasi dapat berinteraksi secara aktif dengan lingkungannya dalam keadaan persaingan yang mengarah pada optimalisasi tujuan dan sasaran organisasi.[24]

Dalam tahap perencanaan sering kali melibatkan anggota masyarakat karena mereka sangat berpengaruh dan menjadi salah satu cara untuk mendorong partisipasi aktif selama proses pemberdayaan. Keterlibatan ini dapat menciptakan ikatan emosional yang mendukung keberhasilan dari pemberdayaan masyarakat itu sendiri.[25] Dalam praktik sehari-hari, strategi sering dipahami sebagai serangkaian tindakan atau langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan atau manfaat yang diinginkan. Oleh karena itu, strategi sering dikaitkan dengan metode, teknik, atau taktik tertentu.[26]

---

[23] Nazaruddin Margolang, "Pemberdayaan Masyarakat", *Dedikasi: Journal of Community Engagment*, Vol.1, No.2 (2018) hlm 87-99

[24] Cepi Pahlevi dan Muhammad Ichwan Musa, *Managemen Strategi* (Makasar: Penerbit Intelektual Karya Nusantara, 2023), hlm 2.

[25] Askar, "Dimensi Keterlibatan Masyarakat Dalam Program Pembangunan",*Jurnal Sosio Sains*, Vol.5, No.5, (2019) hlm.53–61.

[26] Yanu Shalahuddin, et.al, "Pemodelan Simulasi Untuk Praktikum Teknik Otomasi Industri Berbasis Matlab/Simulink Di SMKN 1 Kediri." *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat (Pamas)*, Vol. 5, No.1 (2021), hlm 15–26.

Strategi adalah proses sekaligus alat penting yang berhubungan dengan pengendalian dan pelaksanaan kegiatan yang diterapkan untuk meraih keunggulan dalam persaingan demi mencapai tujuan. Dengan kata lain, strategi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan perencanaan dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, setiap perencanaan program memerlukan strategi untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Pada program pemberdayaan masyarakat memerlukan sebuah strategi agar dapat mencapai tujuan yang di inginkan. Mardikanto and Soebiato merumuskan 3 (tiga) strategi pemberdayaan masyarakat antara lain yaitu :[27]

a. Menyusun alat pengumpulan data. dalam program ini data yang dibutuhkan kan bisa berupa hasil reset yang telah dilakukan terdahulu, referensi yang tersedia, hasil-hasil temuan atau observasi.
b. Menyamakan persepsi, dan komitmen untuk mendukung independensi individu, keluarga dan masyarakat.
c. Merancang sistem informasi, mengembangkan sistem analisis, monitoring dan evaluasi pemberdayaan individu, keluarga dan masyarakat.

Dalam buku yang berjudul Metode Pengabdian Masyarakat terdapat 5 (lima) aspek penting mengenai strategi pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui pelatihan terhadap masyarakat yang kurang mampu, antara lain yaitu:[28]

a. Motivasi

   Setiap warga masyarakat perlu di dorong dan di dukung untuk membentuk kelompok yang dapat mengorganisir dan melaksanakan berbagai kegiatan pemberdayaan di desa atau kelurahan mereka. Kelompok ini perlu diberikan motivasi agar bersedia berpartisipasi dalam setiap program pemberdayaan dengan memanfaatkan sumber daya dan kemampuan yang mereka miliki.

b. Peningkatan Kesadaran dan Pelatihan Kemampuan

[27] Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan public*, (Bandung: Alfabeta, 2012). hlm. 221-223

[28] Ismail Suardi Wekke, *Metode Pengabdian Masyarakat: Dari Rancangan Ke Publikasi* (Indramayu: Penerbit Adab CV. Adanu Abimata, 2020), hal. 74-76

Upaya meningkatkan kesadaran masyarakat dapat dilakukan melalui pendidikan dasar, sosialisasi, dan pemberian motovasi. Sementara itu, keterampilan vokasional dapat dikembangkan melalui pendekatan partisipatif.

c. Manajemen Diri

Kelompok masyarakat perlu memiliki kemampuan untuk mengelola aktivitas mereka sendiri, untuk menjadi individu yang produktif dan mampu berkontribusi dalam pemberdayaan masayarakat. Pengelolaan diri tersebut melibatkan cara masyarakat dalam mengatur waktu, emosi, keterampilan serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan dan tantangan. Selain itu masyarkat juga diharapkan dapat mengatur suatu kegiatan secara efektif seperti menyelenggarakan pertemuan, melalakukan pencatatan dan pelaporan, mengelola tabungan dan kredit, menyelesaikan masalah, serta mengatur kepemilikan dengan baik.

d. Pengelolaan Sumber Daya

Pengelolaan sumber daya harus dilakukan dengan baik dan benar. Dengan memanfaatkan sumber daya yang ada disekitar baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia maka masyarakat akan lebih sejakhtera

e. Pembangunan dan Pengembangan Jaringan

Kelompok swadaya masyarakat dalam pengorganisasiannya perlu didukung dengan peningkatan kemampuan setiap anggota untuk membangun dan menjaga hubungan melalui pemanfaatan sistem sosial. Hubungan ini berguna untuk memperluas dan mengoptimalkan akses terhadap sumber daya dan peluang demi meningkatkan pemberdayaan masyarakat.

Secara keseluruhan strategi yang diterapkan dalam program dapat juga disebut sebagai ide besar (the big idea) sebagai pendekatan yang yang dirumuskan dalam kondisi tertentu dari posisi saat ini yang disusun berlandaskan analisis masalah dan tujuan yang yang ditetapkan. Strategi ini kongkritnya dituangkan dalam bentuk taktik. Taktik dilandasi oleh tujuan dan

sasaran yang akan dibidik dalam agenda pemberdayaan sehingga peran kreativitas dan inovatif sangat dibutuhkan dalam membidik tujuan dan sasaran. tetapi penentuan taktik bukanlah hal yang yang demikian rumit.

2. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Edi Suharto, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses di mana individu atau kelompok masyarakat yang kurang berdaya mendapatkan akses untuk menggunakan sumber daya sehingga mereka mampu mengontrol dan mempengaruhi keputusan yang mempengaruhi hidup mereka. Pemberdayaan bertujuan untuk memperkuat kapasitas masyarakat agar mereka bisa mengatasi masalah yang dihadapi.

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memberikan akses kepada individu atau kelompok yang kurang berdaya untuk memanfaatkan berbagai sumber daya, seperti pendidikan, keterampilan, informasi, dan modal. Dengan akses tersebut, mereka dapat menjadi lebih mandiri, mampu mengambil keputusan, serta mempengaruhi kebijakan yang memengaruhi hidup mereka. Inti dari pemberdayaan ini adalah memperkuat kapasitas masyarakat agar mereka mampu mengendalikan masa depan mereka sendiri dan secara aktif berpartisipasi dalam mengatasi masalah, serta menjalankan hak dan tanggung jawab mereka.

Pemberdayaan masyarakat perlu dilaksanakan secara bertahap dan sesuai dengan kemampuan masyarakat. Dengan pendekatan ini, pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidup dan kapasitas sosial masyarakat. Hal ini dapat menciptakan masyarakat menjadi lebih mandiri, mampu melakukan mobilisasi sosial, mendapatkan akses ke sumber daya ekonomi, serta berpartisipasi secara lebih luas dalam proses pembangunan di daerah mereka.

Tahapan pemberdayaan masyarakat adalah proses sistematis yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan partisipasi masyarakat dalam mengatasi masalah serta meningkatkan kualitas hidup

mereka. Proses ini biasanya melibatkan beberapa langkah yang saling terkait, yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat secara efektif.

Adapun Tahapan dalam proses pemberdayaan masyarakat diungkapkan oleh Randy R Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, meliputi [29]:

a. Tahap Penyadaran dan pembentukan perilaku, memberikan pemahaman terkait hak untuk menjadi mampu dan memotivasi pihak yang diberdayakan agar mereka dapat menyadari perlunya perubahan untuk meningkatkan kondisi mereka agar dapat berkembang dan keluar dari kemiskinan. Kesadaran ini akan membantu mencapai tujuan pemberdayaan melalui perubahan perilaku.
b. Tahap pengkapasitasan pengetahuan dan keterampilan, memampukan masyarakat kurang mampu agar memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengambil peluang yang diberikan dengan melakukan pelatihan - pelatihan, dan kegiatan yang memiliki tujuan meningkatkan lifeskill
c. Tahap pendayaan atau peningkatan kemampuan intelektual, dimana tujuan pemberdayaan adalah untuk lebih mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, yang akan membawa pada kemandirian di masa depan

Sedangkan tahapan pemberdyaan masyarakat yang dikutip dari buku pemberdayaan masyarakat oleh Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan , adalah sebagai berikut :[30]

a. Tahap Persiapan

Langkah awal yang dilakukan sebelum memulai kegiatan pastinya adalah sebuah persiapan karena dengan melakukan persiapan maka kegiatan akan tersusun lebih terstruktur dan dapat menjadi gambaran untuk tahap selanjunya. Dalam tahap persiapan, terdapat dua hal utama yang harus

[29] Randy R Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan, Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007) hlm 101

[30] Maryani, Dedeh dan Ruth Roselin E.N. *Pemberdayaan Masyarakat*. (Yogyakarta: Cv. Budi Utama, 2019), hlm. 13

dilakukan, yaitu menyiapkan petugas tenaga pemberdayaan dan mempersiapkan lapangan. Persiapan ini bertujuan agar proses pemberdayaan masyarakat dapat berjalan dengan lancar.

b. Tahap Penilaian "*Assessment*"

Tahap penilaian dapat dilakukan baik secara individual maupun melalui kelompok masyarakat. Pada tahap ini, petugas akan mengidentifikasi masalah, keputusan, dan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat. Langkah ini penting untuk menentukan sasaran pemberdayaan yang tepat. Namun jika dalam analisanya ditemukan perbedaan cara pandang antara pemberdaya dengan kelompok sasaran dan instansi terkait maka diperlukan *problem solving* secara rasional

c. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahap ini, pendamping sebagai agen perubahan mencoba melibatkan masyarakat untuk memikirkan masalah yang mereka hadapi dan bagaimana pemecahannya. Dengan memecahkan masalah, diharapkan masyarakat juga terlibat dalam proses pemberdayaan dan dalam pengembangan strategi, program dan kegiatan.

d. Tahap Merumuskan Rencana Aksi

Pada tahap ini, pendamping melakukan negosiasi dengan masyarakat untuk mencari solusi dari masalah yang dihadapi masyarakat dalam hal kegiatan dan program yang akan dilaksanakan dan masyarakat juga terlibat dalam pengembangan kegiatan dan program.

e. Tahap Pelaksanaan Program atau Kegiatan

Dalam tahap pelaksanaan, semua peserta atau masyarakat perlu memahami maksud, tujuan, dan sasaran program agar dapat menghindari kendala selama pelaksanaannya. Oleh karena itu, sebaiknya Agen harus terlebih dahulu mensosialisasikan program sebelum program berlangsung. Kerjasama dengan petugas juga sangat penting di tahap ini.

f. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini, Anda harus memiliki gambaran yang jelas dan terukur tentang seberapa besar keberhasilan program yang telah dijalankan, sehingga Anda dapat mengantisipasi kendalakendala untuk mengatasi masalah atau hambatan yang Anda hadapi pada periode berikutnya.

g. Tahap Akhir/ Terminasi

Tahap ini yaitu membangun kerja sama guna menyelesaikan tujuan akhir dari petugas pemberdayaan atau kelompok masyarakat. Tahap terminasi merupakan tahapan akhir pemberdayaan masyarakat dimana pemutusan hubungan kerja dilakukan ketika masyarakat dinilai sudah bisa mandiri dalam memberdayakan dirinya sendiri.

Pemberdayaan merupakan proses yang bertahap dan berkelanjutan. Langkah-langkah pemberdayaan yang dilakukan melibatkan individu, kelompok, atau komunitas yang bekerja sama untuk mengkaji masalah, merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program yang telah direncanakan. masyarakat yang telah mandiri tidak boleh dibiarkan sendiri begitu saja. Mereka masih memerlukan dukungan dan perlindungan, sehingga dengan kemandirian yang dimilikinya, mereka dapat terlibat dan mengambil langkah-langkah nyata dalam proses pembangunan.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas maka dari itu partisipasi masyarakat sangat diperlukan karena hal ini akan menentukan apakah proses pemberdayaan masyarakat di Desa Langgongsari mampu berjalan dengan baik atau tidak. Untuk mencapai kesuksesan dalam upaya pemberdayaan, dibutuhkan faktor pendorong yang mampu mendorong terjadinya pemberdayaan.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan martabat dan derajat masyarakat agar terbebas dari kemiskinan dan keterbelakangan. Proses pemberdayaan masyarakat lebih berfokus pada upaya mengembangkan kemampuan masyarakat agar menjadi mandiri dan berdaya, serta memotivasi individu untuk memiliki kemampuan dalam menentukan pilihan hidup mereka sendiri. Pemberdayaan mendorong masyarakat memperoleh kemampuan membuat pilihan dalam hidup, mengidentifikasi masalah yang dihadapi, untuk mengidentifikasi kebutuhan, dan melihat sumber daya dan kapasitas yang dimiliki untuk mengatasi situasi atau masalah. Dengan demikian pemberdayaan masyarakat merupakan strategi bagaimana memberikan peran aktif dan proporsional pada masyarakat dalam kegiatan sosial[31]

Dalam proses pemberdayaan terdapat dua faktor yang mempengaruhi dalam keberhasilan yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat adalah elemen-elemen yang mempengaruhi proses, efektivitas, dan keberhasilan yang berperan penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya sebuah program pemberdayaan. Faktor-faktor ini bisa berasal dari *internal* maupun *eksternal* kelompok atau komunitas, dan dapat mempercepat atau justru menghambat terwujudnya tujuan pemberdayaan.

1. Faktor Pendukung

   Faktor pendukung dalam proses pemberdayaan adalah aspek penting yang memperkuat, mempermudah, dan mempercepat pelaksanaan program pemberdayaan dalam suatu komunitas. Faktor-faktor ini berfungsi sebagai penggerak utama yang memungkinkan masyarakat untuk lebih efektif dalam mencapai tujuan pemberdayaan, seperti peningkatan kapasitas, kemandirian, serta kualitas hidup mereka.

[31] Dessy Rachmawatie. *"Driving Factors of Community Empowerment and Development through Renewable Energy for Electricity in Indonesia."* International Journal of Energy Economics and Policy 11. no 1, 2021. Hlm. 326-332.

Adapun faktor pendukung dalam proses pemberdayaan masyarakat menurut Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto adalah sebagai berikut [32]:

1) Ketersediaan Sumber Daya

   Ketersediaan sumber daya merupakan salah satu faktor penting dalam proses pemberdayaan masyarakat. Sumber daya ini meliputi berbagai aspek seperti pendidikan, teknologi, modal dan informasi harus tersedia dan dapat diakses oleh masyarakat agar mereka memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan mengembangkan potensi mereka.

2) Partisipasi Masyarakat Aktif

   Masyarakat harus terlibat aktif dalam proses pemberdayaan, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi program. Keterlibatan ini membuat masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab atas perubahan yang terjadi

3) Adanya Budaya Yang Mendukung

   Nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat, seperti gotong royong, saling membantu, dan solidaritas sosial, sangat mendukung dalam menciptakan proses pemberdayaan yang efektif.

Faktor-faktor tersebut saling berhubungan dan mendukung dalam menciptakan masyarakat yang mandiri dan mampu mengatasi masalah mereka sendiri.

2. Faktor Penghambat

Pemberdayaan masyarakat dalam prosesnya sering menghadapi berbagai hambatan. Hambatan yang dihadapi biasanya adalah sulitnya untuk berkolaborasi berbagai pemberdayaan ke dalam suatu program yang terpadu. Jika pemberdayaan hanya dipusatkan pada satu dimensi saja, maka

[32] Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan public*, (Bandung: Alfabeta, 2012). hlm. 251-252

pengembangan akan mengabaikan kekayaan dan kompleksitas kehidupan manusia serta pengalaman masyarakat.

Sebenarnya tidak ada alasan mengapa berbagai upaya pemberdayaan masyarakat tidak bisa disatukan. Pengembangan masyarakat secara terpadu adalah serangkaian kegiatan pemberdayaan yang dilakukan secara sistematis dan saling melengkapi. Pemberdayaan bukanlah program yang dapat selesai dalam waktu singkat atau sementara. Pemberdayaan harus dijalankan secara terus menerus sambil menyesuaikan kegiatan yang paling sesuai untuk masyarakat.

Adapun faktor penghambat dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut [33]:

1) Kurangnya hubungan dengan masyarakat luar

   Masyarakat yang kurang melakukan hubungan dengan masyarakat luar dapat menyebabkan kurangnya mendapat informasi tentang perkembangan dunia. Hal ini mengakibatkan masyarakat tersebut terasing dan tetap terkurung dalam polapola pemikiran yang sempit dan lama. Selain itu mereka cenderung tetap mempertahankan tradisi yang tidak mendorong kearah kemajuan.

2) Ketergantungan (*depedence*).

   Ketergantungan suatu komunitas terhadap pendamping sosial dapat memperlambat proses pemandirian karena beberapa faktor. Pertama, ketergantungan pada sumber daya eksternal mengurangi motivasi komunitas untuk mencari solusi mandiri. Kedua, masyarakat yang bergantung pada pendamping sosial mungkin merasa kurang mampu dalam pengambilan keputusan, sehingga dapat memperlambat proses.

[33] Hairudin La Patilaiya et.al, *Pemberdayaan Masyarakat*.....hlm.88-89

3) Rasa tidak percaya diri (*self distrust*)

Rasa tidak percaya diri membuat seseorang tidak yakin dengan kemampuannya sehingga sulit untuk menggali dan memunculkan potensi yang ada pada dirinya. Hal ini membuat orang menjadi sulit berkembang karena ia sendiri tidak mau berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Dari beberapa penjelasan mengenai kendala dalam program pemberdayaan, perlu dicermati bahwa kendala-kendala tersebut mungkin saja terjadi sekaligus dalam suatu program pemberdayaan tetapi bisa juga hanya satu atau dua kendala yang timbul. Ada faktor-faktor kendala yang relatif mudah untuk diatasi namun ada beberapa faktor yang cukup sulit untuk diubah.

D. Pemanfaatan Sabut Kelapa

1. Pengertian Sabut Kelapa

Sabut kelapa adalah lapisan luar yang biasanya disebut mesokarp (selimut) yaitu salah satu bagian dari buah kelapa yang berupa serat kasar yang menyelimuti antara bagian kulit luar kelapa dan tempurung kelapa. Sabut kelapa terdiri dari sabut-sabut yang kuat dan elastis, yang membuatnya bermanfaat dalam berbagai sektor.

Sabut kelapa mengandung sabut yang disebut coir, yang sering digunakan dalam pembuatan tali, keset, karpet, dan berbagai produk lainnya. Selain itu, sabut kelapa juga bisa diolah menjadi cocopeat, yang sering digunakan sebagai media tanam dalam bidang pertanian.

Sabut kelapa adalah bagian yang cukup besar dari buah kelapa, yaitu 35% dari berat keseluruhan buah. Sebagai limbah organik, jika dibiarkan tanpa penanganan dapat menyebabkan dampak negatif terhadap lingkungan, terutama dalam hal penumpukan sampah seiring dengan peningkatan produksi kelapa. Namun, dengan pengkajian lebih lanjut, sabut kelapa masih memiliki nilai ekonomis yang tinggi karena dapat diurai menjadi dua bagian, yakni *cocofibre* (sarat sabut) dan *cococoir* (serbuk sabut). Produk utama dari proses ini adalah

sabut kelapa, yang bila diolah lebih lanjut dapat menghasilkan berbagai produk bermanfaat seperti tali, keset, pot sabut kelapa, media tanam *(cocopot)*, dan lembaran sabut kelapa (*cocosheet*). Sedangkan produk cococoir apabila diproses lebih lanjut dapat dimanfaatkan sebagai campuran media tanam dalam bentuk *cocopeat*. *Cocopeat* merupakan media tanam alternatif yang efektif untuk menumbuhkan berbagai jenis tanaman, terutama dalam sistem bertanam hidroponik.[34]

2. Manfaat Sabut Kelapa

Komponen kelapa terdiri dari Kulit luar kelapa, sabut kelapa, tempurung, kulit daging buah, daging buah, dan air kelapa. Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang pemanfaatan sabut kelapa. Pemanfaatan sabut kelapa yang dilakukan sebagian orang masih kurang maksimal, padahal sabut kelapa memiliki potensi besar sebagai limbah yang bisa bernilai tinggi. Selain dari daging buah dan minyak kelapa sebenarnya sabut kelapa memiliki beberapa manfaat akan tetapi terdapat beberapa orang masih belum menyadari terkait nilai ekonomis yang dapat dihasilkan dari sabut kelapa[35].

Dengan banyaknya limbah sabut kelapa yang bertambah setiap harinya, maka sangat disayangkan jika sabut kelapa hanya dibuang begitu saja tanpa dimanfaatkan. Dengan mengolah sabut kelapa, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta mengurangi penumpukan limbah sabut kelapa. Sabut kelapa memiliki potensi untuk dijadikan bahan baku berbagai produk bernilai tinggi seperti pot bunga, anyaman tali tambang, sapu, dan material interior[36]

---

[34] Resna Trimerani dkk, *" Peningkatan Nilai Tambah Sabut Kelapa Melalui Pemberdayaan Kelompok Tani Ngudi Rahayu di Dusun Kali Sentul Kulonprogo",* AKM: Aksi Kepada Masyarakat Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 4, No.2, Januari 2024, diakses 11 Februari 2024, hlm. 550

[35] Ahmadi, Irma Irayanti dkk*, "Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Sebagai Upaya Pemberdayaan Perempuan Pesisir"*, Jurnal Resona: Jurbal Ilmiah Pengabdian Masyarakat, Vol. 7, No.1 17 Juni 2023, diakses 1 Mei 2024, hlm.134

[36] Ahmadi, Irma Irayanti dkk*, "Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa……".* Hlm.135

Sabut Kelapa memiliki berbagai manfaat dan nilai tambah karena setelah diproses atau diolah, sabut kelapa memberikan banyak kegunaan. Sabut kelapa yang dimanfaatkan menjadi nilai tambah tersendiri yang merujuk pada manfaat ekonomi dan fungsi tambahan yang diperoleh dari penggunaan sabut kelapa yang sebelumnya hanya dianggap limbah. Sabut dan bagian-bagian lain dari sabut kelapa bisa dimanfatkan menjadi produk yang lebih berguna. Sabut kelapa, yang merupakan bagian luar dari tempurung kelapa, memiliki sabut yang kuat, elastis, dan tahan lama, sehingga bisa dimanfaatkan untuk berbagai keperluan.

Sabut kelapa memiliki berbagai manfaat dalam berbagai sektor, baik itu pertanian, industri, hingga lingkungan. Berikut beberapa manfaat utama dari sabut kelapa:[37]

a. Media Tanam (Cocopeat)

   Sabut kelapa yang diolah menjadi cocopeat sering digunakan sebagai media tanam yang baik untuk hidroponik atau tanaman pot. Cocopeat memiliki kemampuan menahan air dan menyediakan aerasi yang baik untuk akar tanaman.

b. Pupuk Organik

   Sabut kelapa yang sudah terurai dapat dijadikan kompos atau pupuk organik yang kaya akan nutrisi untuk tanah. Ini membantu meningkatkan kesuburan tanah dan pertumbuhan tanaman.

[37] Dwi Bagus Rendy Astid Putera et.al. *Kekayaan sabut kelapa*.(Madiun: CV. Bayfa Cendikia Indonesia, 2021).hlm.9-12

c. Bahan Baku Produk Industri

Sabut kelapa dapat digunakan dalam pembuatan berbagai produk industri, seperti keset, sapu, tali tambang, karpet, dan bahkan bahan baku untuk bantal atau matras.

d. Bahan Baku Geotekstil

Dalam konstruksi dan proyek penghijauan, sabut kelapa dapat dijadikan geotekstil untuk mencegah erosi pada lahan miring dan membantu mengontrol pengikisan tanah.

e. Briket Arang

Sabut kelapa juga bisa diolah menjadi briket arang yang ramah lingkungan dan digunakan sebagai bahan bakar alternatif pengganti batu bara atau kayu bakar.

f. Pengolahan Limbah

Sabut kelapa dapat digunakan dalam proses pengolahan air limbah untuk menyaring dan menyerap zat-zat kimia yang dapat berdampak buruk jika di biarkan.

g. Isolasi Panas dan Suara

Sabut kelapa juga memiliki sifat isolasi yang baik sehingga sering digunakan sebagai bahan insulasi panas dan suara dalam pembangunan gedung atau rumah.

h. Kerajinan Tangan

Sabut kelapa sering digunakan sebagai bahan dasar berbagai produk kerajinan contohnya seperti pot bunga, tas, sandal, dan berbagai dekorasi rumah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disumpulkan bahwa Pemanfaatan sabut kelapa yang baik dan benar dapat membantu masyarakat sekitar dalam menangani peningkatan limbah sabut kelapa. Beberapa manfaat tersebut membuat sabut kelapa menjadi bahan yang sangat berharga, terutama dalam konteks penggunaan bahan alami yang ramah lingkungan. Oleh karena itu masyarakat di desa langgongsari kecamatan cilongok memanfaatkan sabut kelapa sebagai kerajinan dan media tanam yaitu seperti sapu sabut kelapa, cocofiber dan cocopeat karena dapat membantu meningkatkan ekonomi masyarakat.

3. Pengolahan Sabut Kelapa

Pengolahan adalah proses pembuatan suatu bahan yang telah disiapkan dengan menggunakan metode dan media tertentu untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Sabut kelapa merupakan salah satu limbah yang dapat dimanfaatkan sebagai beberapa kerajinan. Pengolahan limbah memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Limbah perlu diolah dengan baik untuk mengurangi dampak buruk terhadap ekosistem.

Pengolahan sabut kelapa telah menjadi praktik yang penting di dalam industri kerajinan di desa langgongsari, kecamatan cilongok. Beberapa masyarakat didesa tersebut mengolah sabut kelapa agar dapat meningkatkan nilai ekonomi. Sabut kelapa, yang merupakan bagian luar dari buah kelapa, memiliki sabut yang kuat dan tahan lama. Berikut adalah penjelasan tentang beberapa pengolahan sabut kelapa yang diolah menjadi produk seperti sapu, cocofiber dan cocopeat:

a. Sapu Sabut Kelapa

Sapu yang terbuat dari sabut kelapa adalah salah satu produk kerajinan yang populer. Sapu ini dikenal sebagai sapu tradisional yang ramah lingkungan. Berikut adalah langkah-langkah dari sapu sabut kelapa:

Proses Pengolahan sapu sabut kelapa adalah sebagai berikut:

1) Pengumpulan: Sabut kelapa yang sudah kering dikumpulkan.
2) Pembersihan: Sabut kelapa dibersihkan dari kotoran dan bahan lain yang tidak diinginkan.

3) Pengikatan: Sabut kelapa yang bersih kemudian diikat menggunakan benang atau kawat untuk membentuk bagian sapu.
4) Pembuatan Pegangan: Pegangan sapu biasanya dibuat dari bambu atau kayu, yang kemudian disambungkan dengan bagian sapu dari sabut kelapa.

b. Cocopeat

Cocopeat adalah bahan organik yang terbuat dari serbuk sabut kelapa yang telah dihaluskan. Cocopeat sering digunakan sebagai media tanam karena kemampuannya menyerap dan menahan air, serta sifatnya yang ramah lingkungan. Media ini juga memiliki drainase dan aerasi yang baik, membuatnya cocok untuk pertumbuhan akar tanaman.

Cocopeat adalah produk hasil pengolahan sabut kelapa yang sangat berguna dalam pertanian, hortikultura, dan hidroponik, serta mampu mendukung pertumbuhan tanaman dengan menyediakan lingkungan yang lembap dan kaya nutrisi. Proses Pengolahan cocopeat adalah sebagai berikut :[38]

1) Pengumpulan: Sabut kelapa dikumpulkan dari pabrik pengolahan kelapa.
2) Pembersihan: Sabut kelapa dibersihkan dari kotoran dan bahan organik lain.
3) Pengeringan: Sabut kelapa dikeringkan untuk mengurangi kadar airnya.
4) Penggilingan: Sabut yang sudah kering digiling menjadi partikel halus.
5) Saringan: Partikel cocopeat disaring untuk mendapatkan ukuran yang diinginkan.

[38] Dwi Putri Ayu et.al "*Pengolahan Limbah Serabut Kelapa Menjadi Media Tanam Cocopeat Dan Cocofiber Di Dusun Pepen",* Jurnal Praksis dan Dedikasi (JPDS), Vol. 4, No. 2, 2021, hlm. 93-100

c. Cocofiber

Cocofiber adalah serat alami yang diambil dari bagian sabut kelapa. Serat ini memiliki kekuatan dan daya tahan yang tinggi, sehingga sering digunakan dalam berbagai aplikasi, seperti pembuatan keset, sikat, tali, dan produk geotekstil. Selain itu, cocofiber juga digunakan dalam bidang pertanian dan lansekap sebagai bahan penahan erosi dan media tanam. Cocofiber memiliki kemampuan menyerap air dengan baik, daya tahan terhadap pembusukan, dan sifat yang ramah lingkungan, sehingga menjadi pilihan yang populer dalam produk berbasis serat alami. Proses pengolahan cocofiber melibatkan beberapa tahapan utama, yaitu:

1) Pemilihan dan Persiapan Sabut Kelapa

Sabut kelapa yang akan diolah menjadi cocofiber dipilih dari buah kelapa yang sudah tua karena seratnya lebih kuat. Sabut ini kemudian direndam dalam air untuk melembutkan seratnya dan mempermudah proses pemisahan.

2) Perendaman

Sabut kelapa direndam dalam air bersih atau air laut selama beberapa minggu untuk memisahkan serat dan jaringan pengikatnya. Proses perendaman ini juga membantu meningkatkan fleksibilitas dan kekuatan cocofiber.

3) Penghancuran dan Pemisahan Serat

Setelah perendaman, sabut kelapa dihancurkan menggunakan mesin pengurai atau decorticator untuk memisahkan serat panjang (cocofiber) dari serat halus dan sisa-sisa sabut yang disebut cocopeat. Hasilnya adalah serat yang lebih bersih dan terurai.

4) Pencucian dan Pengeringan

Serat yang sudah dipisahkan dicuci dengan air bersih untuk menghilangkan kotoran atau sisa garam. Setelah itu, cocofiber dikeringkan, baik menggunakan sinar matahari maupun oven pengering, hingga kadar airnya cukup rendah agar awet dan tidak mudah rusak.

5) Penyisiran dan Penggulungan

Setelah kering, cocofiber disisir untuk meluruskan dan merapikan serat. Serat-serat ini kemudian digulung atau dibentuk sesuai kebutuhan, baik untuk dijual dalam bentuk lembaran atau dikemas sesuai standar produk cocofiber yang akan dihasilkan.

6) Pembuatan Produk Akhir

Cocofiber yang sudah diproses dapat digunakan langsung atau diolah lebih lanjut menjadi berbagai produk seperti keset, sikat, tali, matras anti-erosi, serta berbagai produk tekstil dan konstruksi lainnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik secara alami maupun buatan. Sementara itu, penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman, konsep, karakteristik, makna, simbol, gejala, atau deskripsi dari suatu peristiwa atau fenomena. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah mencari jawaban tentang suatu fenomena serta mengajukan pertanyaan melalui prosedur ilmiah yang sistematis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan *(Field-Research),* yaitu jenis penelitian yang dilakukan secara langsung ke lapangan untuk menggali data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian.[39]

Fungsi dari penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan limbah sabut kelapa dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Subjek penelitian ini adalah para pelaku usaha atau pengrajin limbah sabut kelapa di masyarakat sebagai sebuah produk kerajinan, yang terletak di di Desa Langgongsari, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Dalam penelitian ini, peneliti menyertakan kutipan sebagai alat untuk memperjelas dan memperkuat penyajian hasil penelitian. Kutipan tersebut berfungsi sebagai gambaran dari data yang dikumpulkan selama penelitian, seperti wawancara, observasi, catatan pribadi, atau dokumen lainnya.

[39] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* . (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 6

2. Pendekatan Penelitian

Pada pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dekriptif. Pendekatan penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau memberikan informasi tentang karakteristik suatu fenomena, populasi, atau situasi tertentu tanpa memanipulasi variabel yang ada. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang bagaimana sesuatu terjadi, dengan fokus pada pengamatan dan pencatatan fakta-fakta yang ada.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu Penelitian : Pada hari Rabu, tanggal 21-02-2024

Tempat Penelitian : Di Desa Langgongsari, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Sumber atau subjek penelitian dalam konteks ilmiah juga dapat disebut sebagai sumber data. Hal ini merujuk pada subjek dari mana data diperoleh, baik melalui observasi, bacaan, atau interaksi langsung dengan individu terkait dengan topik penelitian. Informasi atau data yang diperoleh dari sumber ini kemudian diolah dan digunakan sebagai data dalam penelitian. Misalnya, dalam survei atau wawancara, sumber data dapat merujuk pada responden yang memberikan tanggapan terhadap pertanyaan peneliti baik secara lisan maupun tertulis[40]

Menentukan subjek dalam penelitian adalah aspek penting karena bertujuan untuk mencapai tujuan penelitian dan memastikan kualitas data yang diperoleh. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa subjek penelitian adalah sumber utama data yang terkait dengan variabel-variabel yang diteliti. Jika data yang dikumpulkan tidak dapat memberikan gambaran yang memadai tentang subjek, maka validitas

[40] Umar Sidiq dkk, (2019). *"Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan".* Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), hlm 1-228.

penelitian tersebut dapat dipertanyakan atau disimpulkan. bahwa penelitian tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan[41]. Yang menjadi subjek primer dalam penelitian ini yaitu pengrajin limbah sabut kelapa dan para ibu rumah tangga yang membantu proses pembuatan kerajinan sabut kelapa.

2. Objek Penelitian

Menurut Mamik, objek pada penelitian kualitatif adalah keseluruhan aspek atau bidang dalam kehidupan manusia, yakni manusia itu sendiri serta segala hal atau sesuatu yang diperoleh oleh manusia[42]. Objek pada penelitian ini adalah usaha kerajinan sabut kelapa di pusat pembuatan sapu sabut kelapa di Desa Langgongsari.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya, tanpa menggunakan media perantara. Data ini dapat berupa pendapat individu atau kelompok, hasil observasi terhadap objek fisik, peristiwa atau aktivitas, serta hasil pengujian. Berbagai metode digunakan untuk mengumpulkan data primer tersebut.[43] Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini melalui wawancara dan observasi. Data primer memiliki tiga keunggulan utama yaitu relevansi tinggi, keaktualan, dan kontrol penuh oleh peneliti. Karena data yang diperoleh dikumpulkan langsung untuk tujuan spesifik penelitian, data ini sangat relevan dan mencerminkan kondisi terbaru. Peneliti juga menggunakan metode pengumpulan dan memilih kualitas data, sehingga hasilnya lebih akurat dan sesuai kebutuhan penelitian. Sedangkan data primer yang digunakan peneliti dalam mengambil data adalah pemilik usaha pengrajin limbah sabut kelapa yaitu bapak lasno dan ibu karimah, serta di bantu para karyawan.

[41] Mochammad Nasrullah dkk, *"Metodologi Penelitian Pendidikan"*, (Sidoarjo: Umsida Press, 2023), hlm.18

[42] Mamik. (2014). Metode Kualitatif. Sidoarjo: Zifatama Publisher.

[43] Moeleng, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

2. Data Sekunder

Menurut Hardani mengemukakan data sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung diberikan kepada pengumpulan data melalui pihak lain ataupun melalui dokumen. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari jurnal, buku, skripsi, dan kajian pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini.[44]

Dalam penelitian ini, data sekunder yang diperoleh melalui jurnal ilmiah, artikel, karya ilmiah, serta berbagai sumber informasi lain yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Wawancara

Menurut Sugiyono metode wawancara dapat menjadi pilihan untuk mengumpulkan data primer dalam penelitian pada topik tertentu serta untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang responden. Susan Stainback juga mencatat bahwa dengan menggunakan metode wawancara, peneliti dapat menggali lebih dalam kondisi dan situasi dari fenomena yang diamati, serta memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang subjek penelitian.[45] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur dengan narasumber yaitu Bapak Lasno dan Ibu Karimah selaku pengrajin sabut kelapa dan peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis

[44] Hardani et.al. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020). Hlm 401.

[45] M. Afdhal Chatra P dkk, "*Metode Penelitian Kualitatif (Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus)",* (Jambi: PT. Sonpedia Pubhlishing Indonesia, 2023), hlm. 55

2. Observasi

Observasi merupakan metode penelitian yang umum digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara langsung mengamati fenomena yang sedang diteliti. Pendekatan ini sering diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu sosial, ilmu alam, dan pendidikan. Observasi dapat dilakukan melalui berbagai teknik, termasuk pengamatan partisipan dan non-partisipan.

Cartwright mendefinisikan observasi sebagai suatu proses pengamatan sistematis yang melibatkan melihat, mencermati, dan merekam perilaku objek untuk tujuan tertentu. Tujuan utama dari observasi adalah untuk mendeskripsikan perilaku objek serta memahaminya atau sekadar mengetahui frekuensi suatu kejadian. Dengan demikian, esensi dari observasi adalah adanya perilaku yang teramati dan keberadaan tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang teramati dapat berupa tindakan yang dapat disaksikan secara langsung, didengar, dihitung, dan diukur.

Informasi yang diperoleh dari hasil observasi meliputi lokasi (ruang), pelaku, kegiatan, objek, tindakan, peristiwa, waktu, dan emosi yang terlibat. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran yang realistis tentang perilaku atau peristiwa, untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk memahami perilaku manusia, dan untuk melakukan evaluasi, seperti melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu dan memberikan umpan balik terhadap hasil pengukuran tersebut.[46].

Dalam hasil observasi (pengamatan) dengan pemilik kerajinan pengelola pemanfaatan sabut kelapa peneliti datang secara lansung ke tempat kerajinan limbah sabut kelapa yang berada di Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok, kemudian melihat dan mengamati proses pembuatan kerajinan dari sabut kelapa. Bahwa dari hasil observasi peneliti yakni kerajinan sabut kelapa ini sudah berjaln sekitar 5 tahun dan berjalan dengan lancar. Peneliti melakukan pengamatan

[46] Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal),* (Yogyakarta: UPN "Veteran" Yogyakarta Press,2020) hlm. 54

terhadap proses pembuatan kerajinan sabut kelapa yang di olah menjadi sapu oleh pengrajin dan beberapa ibu rumah tangga yang membantu proses kerajinan.

F. Dokumentasi

Menurut Louis Gottschalk istilah "dokumentasi" atau "dokumen" sering digunakan dalam dua konteks. Pertama, sebagai referensi terhadap sumber tertulis untuk informasi sejarah, berbeda dengan bukti lisan, artefak, lukisan, atau peninggalan arkeologis. Kedua, istilah "dokumen" sering kali merujuk pada surat-surat resmi dan dokumen-dokumen negara seperti perjanjian, undang-undang, konsesi, dan sejenisnya. Gottschalk juga menambahkan bahwa konsep "dokumen" dalam pengertian yang lebih luas mencakup semua proses pembuktian yang berasal dari berbagai jenis sumber, baik itu tulisan, lisan, gambar, atau arkeologis.

Studi dokumentasi merupakan metode analisis yang melibatkan pemeriksaan dan analisis dokumen-dokumen yang telah dibuat oleh subjek yang bersangkutan atau oleh pihak lain yang berkaitan dengan subjek tersebut. Dalam penelitian kualitatif, banyak fakta dan data diyakini tersimpan dalam berbagai bentuk dokumen. Jenis dokumen yang umumnya digunakan mencakup surat-surat, catatan harian, barang kenangan, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Karakteristik utama dari data ini adalah keberadaannya yang tidak terbatas oleh batasan ruang dan waktu, sehingga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau.[47] Dokumentasi yang dimaksudkan disini adalah pengambilan gambar/foto, video dan rekaman suara saat proses penelitian guna sebagai data pendukung dan penguat dalam penelitian ini.

[47] Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Penelitian Kualitatif Komunikasi*, (Sukabumi: CV Jejak,2020), hlm. 83

G. Teknik Analisis Data

Data penelitian yang sudah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan deskripsi kualitatif. Proses analisis dilakukan dengan 3 tahapan yaitu : Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis data yang melibatkan pengelompokan, klasifikasi, dan eliminasi data yang tidak relevan, hal ini dilakukan untuk mempermudah pengambilan kesimpulan. Reduksi data adalah tahapan dalam penelitian yang melibatkan pemilihan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang terdapat dalam catatan-catatan lapangan. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan sepanjang penelitian, bahkan dimulai sebelum data benar-benar terkumpul, sebagaimana tercermin dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan metode pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti.[48]. Reduksi yang dimaksudkan disini ialah digunakan untuk sebuah kegiatan dalam mendalami konsep tujuan dan hasil penelitian guna mengambil kesimpulan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi sudah tersusun, sehingga akan munculnya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berbentuk teks naratif seperti catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan.[49]

Dalam menyajikan data dipaparkan secara teratur dengan menampilkan data, dan menggambarkan keadaan yang terjadi, dengan demikian akan memudahkan peneliti dalam membuat sebuah kesimpulan yang benar. Pemaparan data penelitian secara umumnya ditampilkan dengan uraian yang berbentuk teks narasi.[50] Penyajian data yang dimaksudkan disini ialah digunakan

[48] Ahmad Rijali , *" Analisis Data Kualitatif"*, Jurnal Alhadharah, Vol. 17, No.33, Januari-Juni 2018, hlm 91

[49] Ahmad Rijali, " Analisis Data……, hlm 94

[50] Ahmad, Muslimah, *"Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif*", , Vol. 1, No.1, Desember 2021, hlm. 184

untuk menyajikan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan. Pada penyajian data penelitian ini peneliti menyajikan dalam bentuk teks naratif hasil penelitian lapangan dengan menggabungkan semua informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang rapi dan mudah untuk dijangkau, sehingga memudahkan peneliti untuk mengamati apa yang terjadi tentang Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan sabut kelapa di Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

c. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah hanya satu bagian dari proses yang menyeluruh dalam penelitian. Kesimpulan-kesimpulan juga terus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Setiap makna yang timbul dari data harus secara terus-menerus diuji kebenaran dan relevansinya agar validitasnya dapat dipastikan[51]. Penarikan kesimpulan yang dimaksudkan disini ialah digunakan untuk penarikan kesimpulan dari data-data yang diperoleh selama penelitian.

[51] Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi…..,* hlm. 83

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pengrajin Sabut Kelapa di Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

Pengrajin sabut kelapa adalah individu atau kelompok orang yang memanfaatkan sabut kelapa sebagai bahan dasar untuk dijadikan berbagai macam produk kerajinan tangan. Sabut kelapa, yang merupakan bagian luar dari tempurung kelapa, sering kali dianggap sebagai limbah. Namun, para pengrajin melihat potensi ekonomi yang tinggi dari bahan ini karena sabutnya yang kuat dan tahan lama.

Sabut kelapa adalah sabut yang diambil dari kulit luar buah kelapa. Sabut ini biasanya diolah melalui proses pengeringan, pemisahan sabut, dan pemintalan menjadi berbagai bentuk produk. Setelah sabut kelapa dipisahkan dari tempurungnya, pengrajin akan melakukan pemrosesan seperti pencucian, pengeringan, dan pemintalan sabut. Dalam beberapa kasus, sabut tersebut diwarnai atau diproses lebih lanjut untuk meningkatkan nilai jual. Beberapa pengrajin masih menggunakan alat-alat tradisional, sementara yang lain mulai memanfaatkan mesin modern untuk mempercepat produksi dan meningkatkan efisiensi.

Sejarah terbentuknya Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan sabut kelapa awalnya terbentuk dari salah satu warga yang dahulunya bekerja di pabrik kayu Cilongok. Kemudian ketika adanya wabah covid-19 pabrik kayu tersebut mengalami kebangkrutan dan akhirnya beberapa karyawan di PHK karena kebangkrutan pabrik tersebut. Setelah peristiwa itu terjadi kemudian ada salah satu warga yang sekaligus karyawan pabrik tersebut memberikan ide kepada masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di Desa Langgongsari karena potensi di desa tersebut memiliki sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan seperrti pohon kelapa yang mana sabut dari pohon kelapa dapat dijadikan kerajinan seperti sapu, cocofiber dan cocopeat. Salah satu

warga yang mengagas dan memberikan ide tersebut adalah pak lasno karena beliau mengamati sumber daya yang ada di desa setempat dan memiliki keahlian dalam kerajinan sabut kelapa. Kemudian beliau mulai mengajak para warga yaang dulunya bekerja dipabrik untuk bergabung dalam program pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan sabut kelap di Desa Langgongsari, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Para warga ikut beratusias dan bersemangat dalam kegiatan ini dan berlangsung sampai saat ini.

Desa Langgongsari merupakan salah satu dari 20 desa yang ada di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Desa langgongsari memiliki luas wilayah sekitar 416.830 ha. Dengan jumlah menduduk mencapai 8092 jiwa. Desa Langgongsari terletak disebelah barat kota purwokerto (ibu kota kabupaten Banyumas), kurang lebih 10 km. Desa Langgongsari terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi, merupakan desa yang terletak di lembah Gunung Slamet bagian selatan.

Adapun batas Desa secara greografis yang berbatasan langsung dengan Desa Langgongsari adalah Sebelah Timur berbatasan dengan desa karang kemiri dan desa karang gude kecamatan karanglewas. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa pejogol dan desa pageraji kecamatan cilongok. Sebelah Barat berbatasan dengan desa pageraji dan desa rancamaya kecamatan cilongok. Sebelah Utara berbatasan dengan desa singasari kecamatan karanglewas dan desa gunung lurah kecamatan cilongok.

Secara greografis Desa Langgongsari memiliki ketinggian dari permukaan laut sekitar 215 mdpl dan memiliki iklim dingin dengan tingkat curah hujan mencapai 2500 mm/th serta memiliki suhu rata-rata 35 derajat cercius. Secara administratif desa Langgongsari termasuk kedalam wilayah Kecamatan Cilongok, yang berjarak sekitar 5 km dari ibu kota kecamatan. Sedangkan dari ibu kota kabupaten berjarak sekitar 10 km.

Mayarakat yang bertempat tinggal di Desa ini terdiri dari berbagai kelompok usia, dengan distribusi penduduk yang cukup merata antara laki-laki dan perempuan. Sebagian besar penduduk Langgongsari menganut agama Islam, dan budaya gotong royong masih kental dalam kehidupan sehari-hari. Infrastruktur dasar seperti jalan desa, sekolah, dan puskesmas sudah tersedia, meskipun di beberapa wilayah akses masih terbatas karena kondisi geografis yang bergunung-gunung.

Tingkat pertumbuhan dan kematian penduduk di Desa Langgongsari, seperti di banyak desa pedesaan lainnya, cenderung stabil meskipun dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi ekonomi, akses kesehatan, dan migrasi. Secara demografi, desa ini dihuni oleh penduduk masyarakat homogen yang sebagian besar berprofesi sebagai petani, dan sebagian lainnya terlibat dalam kegiatan usaha kecil dan perdagangan. Wilayah Langgongsari merupakan daerah pedesaan yang dikelilingi oleh sawah, kebun, dan pegunungan, dengan kontur tanah yang sebagian besar

Selain dari sektor pertanian, penduduk Desa Langgongsari juga mulai mengembangkan sektor lain seperti peternakan dan perkebunan. Beberapa usaha mikro seperti pembuatan kerajinan tangan, pengolahan hasil pertanian, serta perdagangan kecil-kecilan juga memberikan kontribusi bagi perekonomian desa. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah daerah juga telah memberikan dukungan melalui program-program pembangunan desa yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan infrastruktur.

Di bidang pendidikan, Desa Langgongsari memiliki beberapa sekolah dasar, namun untuk jenjang pendidikan menengah, siswa umumnya harus melanjutkan ke sekolah di kecamatan atau kabupaten. Kesadaran akan pentingnya pendidikan semakin meningkat di kalangan penduduk, meskipun masih ada tantangan seperti akses pendidikan yang lebih baik dan minimnya fasilitas penunjang.

Dalam hal kesehatan, masyarakat Desa Langgongsari dilayani oleh puskesmas atau posyandu untuk keperluan dasar seperti imunisasi, pemeriksaan ibu hamil, dan layanan kesehatan umum. Meski begitu, jika membutuhkan perawatan medis yang lebih kompleks, penduduk biasanya dirujuk ke fasilitas kesehatan di pusat kecamatan atau kabupaten.

B. Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Sabut Kelapa di Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

Menurut Sumodiningrat pemberdayaan masyarakat adalah suatu tindakan sosial dari masyarakat yang dilakukan oleh anggota komunitas, di mana mereka mengorganisir diri untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan secara kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Tujuannya adalah untuk menyelesaikan masalah sosial dan memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki.[52]

Secara umum, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kapasitas, keterampilan, dan peran serta masyarakat dalam mengambil keputusan serta mengelola sumber daya secara mandiri. Tujuannya adalah agar masyarakat mampu mengatasi masalah yang mereka hadapi, memperbaiki kondisi sosial, ekonomi, maupun lingkungan, serta meningkatkan kualitas hidup dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki. Pemberdayaan ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan yang berkelanjutan.

1. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Sabut Kelapa di Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok

Suatu keberhasilan berkaitan erat dengan penggunaan strategi yang tepat, karena keberhasilan dari suatu program atau kegiatan sangat bergantung pada strategi yang diterapkan. Strategi dapat diartikan sebagai seni yang mengandalkan kecerdasan untuk mengelola dan memanfaatkan semua

[52] Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat.Jakarta* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1999). Hlm 368-369

sumber daya yang tersedia demi mencapai tujuan dengan cara yang efektif dan memberikan keuntungan maksimal.[53]

Sumber daya dalam strategi pemberdayaan tidak hanya difokuskan pada pencapaian hasil, tetapi juga melalui proses yang berlangsung secara optimal. Dalam hal ini, strategi pemberdayaan dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan potensi masyarakat untuk mencapai tujuan.[54]

Strategi merupakan seni perencanaan yang merancang rencana bersekala besar dan berorientasi jangka panjang. Tujuannya adalah untuk menggerakan kekuatan secara optimal dan mengaturnya secara tersusun rapi agar organisasi dapat berinteraksi secara aktif dengan lingkungannya dalam keadaan persaingan yang mengarah pada optimalisasi tujuan dan sasaran organisasi.[55]

Strategi memiliki peran yang sangat penting dalam pencapaian tujuan, karena dengan diteranpaknya strategi maka suatu proses atau kegiatan akan berjalan secara terarah dan tertata dengan baik. Oleh karena itu, strategi dalam pemberdayaan masyarakat, terutama di lingkungan desa, memerlukan serangkaian aktivitas yang mendukung tercapainya proses pemberdayaan. Dengan demikian, Agen perubahan Desa Langgongsari selaku penggerak yang bertanggung jawab atas semua proses pemberdayaan masyarakat, Khususnya pada kerajinan sabut kelapa melakukan berbagai kegiatan yang mampu menjembatani dan membantu masyarakat dalam tercapainya proses pemberdayaan yang sukses.

[53] Suprapto, *Pemberdayaan Masyarakat Informasi: Konsep Dan Aplikasi.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2019), hlm 101-102

[54] Nazaruddin Margolang, "Pemberdayaan Masyarakat", *Dedikasi: Journal of Community Engagment*, Vol.1, No.2 (2018) hlm 87-99

[55] Cepi Pahlevi dan Muhammad Ichwan Musa, *Managemen Strategi* (Makasar: Penerbit Intelektual Karya Nusantara, 2023), hlm 2.

Upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh agen perubahan desa Langgongsari yaitu berupa motivasi, peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, manajemen diri, pengelolaan sumber daya serta pembangunan dan pengembangan jaringan. Berikut penjelasan mengenai strategi pemberdayaan masyarakat di Desa Langgongsari yaitu[56] :

a) Motivasi

Setiap warga masyarakat perlu di dorong dan di dukung untuk membentuk kelompok yang dapat mengorganisir dan menjalankan berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu masyarakat membentuk kelompok agen perubahan Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok, kelompok tersebut dinamakan sebagai kerajinan sabut kelapa desa Langgongsari. Motivasi adalah dorongan internal atau eksternal yang menggerakkan seseorang untuk bertindak, berusaha, dan mencapai tujuan tertentu. Motivasi mencakup faktor-faktor yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu, baik karena kebutuhan, keinginan, atau harapan. Motivasi merupakan hal dasar yang memiliki peran penting dalam setiap aktivitas atau kegiatan. Dengan adanya motivasi, seseorang dapat memperoleh dorongan dan semangat untuk menjalankan tugas atau aktivitasnya dengan lebih optimal.

Pada proses pemberdayaan masyarakat , agen perubahan sosial berperan penting dalam memberikan dorongan dan motivasi terhadap masyarakat yang akan di berdayakan khususnya maayarakat desa Langgongsari. Agen perubahan sosial desa Langgongsari sebagai penggerak kegiatan proses pemberdayaan di Desa Langgongsari, Oleh sebab itu mereka harus mampu memberikan motivasi dan membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya program pemberdayaan yang telah dibuat oleh pengelola. Berdasarkan wawancara dengan pak lasno selaku agen perubahan sosial desa Langgongsari, beliau mengatakan bahwa :

[56] Ismail Suardi Wekke, *Metode Pengabdian Masyarakat: Dari Rancangan Ke Publikasi* (Indramayu: Penerbit Adab CV. Adanu Abimata, 2020), hal. 74-76

"Biasanya saya memberikan motivasi kepada para pengrajin waktu mau mulai proses apalagi kalau sedang paceklik pasti saya memotivasi biar tetap semangat"[57]

Agen perubahan sosial masyarakat memberikan motivasi kepada masyarakat desa Langgongsari dalam mengajak dan melibatkan masyarakat dalam setiap proses pemberdayaan masyarakat. Dengan melibatkan masyarakat dalam aktivitas pemberdayaan, secara tidak langsung akan menumbuhkqn semangat, kesadaran, dan rasa tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pemberdayaan, baik untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Dengan adanya Perasaan-perasaan tersebut akan menumbuhkan kesadaran dan mendorong setiap individu untuk berpikir kreatif dan inovatif, serta aktif dalam setiap tahapan proses pemberdayaan.

b) Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan

Rendahnya sumber daya manusia (SDM) sering kali menjadi permasalahan utama yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pemberdayaan masyarakat. Sumber daya manusia (SDM) yang kurang berkualitas atau terbatas pada keterampilan dan pengetahuan akan menghambat kemampuan individu maupun kelompok dalam berinovasi, beradaptasi, dan berkontribusi secara maksimal terhadap kemajuan masyarakat.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, masalah Sumber daya manusia (SDM) ini bisa terlihat dalam beberapa hal. Misalnya, kurangnya keterampilan atau pengetahuan masyarakat untuk mengelola sumber daya alam dan ekonomi secara efisien, yang pada akhirnya menghambat proses pemberdayaan itu sendiri. Selain itu, rendahnya kualitas pendidikan dan pelatihan yang diterima masyarakat dapat membatasi peluang mereka

[57] Wawancara dengan agen perubahan sosial, bapak lasno. Pada tanggal 08 Oktober pukul 10.00 WIB

untuk mengakses informasi, teknologi, dan cara-cara baru dalam meningkatkan kesejahteraan.

Pemberdayaan masyarakat adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas masyarakat, mengubah kondisi mereka dari yang sebelumnya kurang berdaya menjadi lebih berdaya dan mandiri, serta mengangkat taraf hidup mereka menuju kemajuan dan kesejahteraan. Namun, pemberdayaan masyarakat yang efektif sesungguhnya tercapai ketika kesadaran masyarakat itu sendiri dibangun, sehingga mereka mau dan mampu bangkit dari ketidakberdayaannya. Pemberdayaan harus dimulai dari dalam diri mereka agar dapat bertahan dan berkembang secara berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat memerlukan partisipasi aktif dan peran serta dari seluruh anggota masyarakat, yang tentunya hanya dapat terwujud jika Sumber daya Manusia (SDM) yang ada memiliki kapasitas dan kesiapan untuk berperan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas Sumber daya Manusia (SDM) menjadi langkah penting untuk memecahkan masalah tersebut dan mendorong kemajuan dalam pemberdayaan masyarakat. Hal ini dapat dicapai dengan cara memupuk kesadaran masyarakat akan pentingnya belajar dan berlatih agar kemampuan mereka mampu berkembang dan meningkat. Belajar yang dimasksudkan disini bukan hanya sebatas akademik, melainkan pengalaman- pengalaman lapangan yang nantinya akan membangun kemampuan setiap individu. Maka dari itu, dalam pemberdayaan keterlibatan masyarakat merupakan hal yang sangat penting agar mereka bisa belajar dan meningkatkan kemampuan baik itu soft skill maupun hard skill.

Pemberdayaan masyarakat tidak dapat dijalankan oleh satu individu saja, melainkan upaya yang harus dilakukan oleh seluruh anggota masyarakat untuk saling bekerja sama, menyatukan visi dan misi, agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan setiap program pemberdayaan.

Meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya program pemberdayaan serta bagaimana peranan dan tanggung jawab masyarakat dilakukan oleh agen perubahan sosial dengan mengajak dan merangkul seluruh warga masyarakat mualai dari tahap awal pembentukan pemberdayaan hingga saat ini. Mengikutsertakan masyarakat dalam setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat maka akan membangun kesadaran bagi masyarakat, karena mereka akan melihat secara nyata dan merasakan perkembangan yang dialami pada lingkungannya. Dalam wawancara bersama bapak slamet sebagai anggota kerajinan sabut kelapa mengatakan bahwa :

> "Potensi desa langgongsari sendiri juga sebenernya memiliki sumber daya alam yang banyak mas seperti pohon kelapa jadi masyarakar bisa memanfaatkan sabut kelapa untuk dijadikan bahan kerajinan. Dari potensi alam yang banyak ini bisa membangun kesadaran dan tanggung jawab masyarakat untuk memanfaatkan limbah sabut kelapa agar lebih bermanfaat"[58]

Dalam kerajinan ini, pengrajin di latih untuk mencari kemampuannya masing masing agar nantinya dapat mengerjakan kerajinan dengan baik dan sesuai dengan potensi diri mereka masing masing agar tidak merasa berat saat melakukan tugasnya masing masing.

c) Manajemen Diri

Kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap individu adalah kemampuan untuk memanajemen diri sendiri, yaitu mencakup keterampilan dalam mengatur aktivitas atau waktu mandiri. Maka setiap

[58] Wawancara dengan agen perubahan sosial, bapak lasno. Pada tanggal 08 Oktober pukul 10.00 WIB

individu perlu memiliki kemampuan untuk merencanakan, mengorganisir, mengontrol waktu, pengendalian emosi, disiplin, refleksi diri atau evaluasi dan keseimbangan kehidupan setiap individu antara pekerjaan dan kehidupan pribadinya masing-masing. Kegiatan manajemen diri dalam proses pemberdayaan yaitu dengan mengadakan pertemuan rutin, melakukan pencatatan dan pelaporan kegiatan, pengoprasian tabungan dan melakukan pemecahan masalah.

Kemampuan manajemen diri yang baik dapat memunculkan sifat kemandirian pada masyarakat karena individu yang terampil dalam mengatur diri sendiri cenderung lebih mampu mengelola tantangan hidup secara efektif. Sejauh ini agen perubahan sosial sudah mampu dalam memanajemen diri dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan diadakannya pertemuan rutin setiap awal bulan pada tanggal 2 (dua) untuk membahas dan mengevaluasi berbagai kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan selama sebulan terakhir. Dalam pertemuan tersebut, mereka juga melakukan analisis terhadap permasalahan yang menjadi hambatan bagi setiap aktivitas atau program pemberdayaan yang sedang dilaksanakan. Selain itu mereka juga mencari solusi atas masalah tersebut melalui diskusi dan pertukaran pendapat untuk menemukan jalan keluar.

Permasalahan yang dihadapi oleh kerajinan sabut kelapa yaitu berupa kurangnya bantuan dari pemerintah terkait modal yang terkadang di saat surutnya pendapatan kerajinan sabut kelapa menjadi sebuah masalah yang menjadikan kurangnya jumlah produksi yang di hasilkan, kemudian minimnya fasilitas yang ada di dalam proses kerajinan sabut kelapa seperti alat sisir yang terkadang terkendala atau mogok karena terus menerus di pakai, kemudian di dalam proses kerajinan tersebut tidak tersedia alat pemanas yang baik untuk sabut kelapa karena selama ini masih menggunakan cara alami dengan memanfaatkan panas matahari yang mengakibatkan sabut kelapa menjadi tidak kering maksimal. Dari masalah tersebut sabut kelapa menjadi susah di bentuk oleh pengrajin dan

sulit di masukan kedalam lakop (tempat sapu) Hal ini juga disampikan oleh pengrajin pak slamet yang menyatakan bahwa :

> "Kalo jujur jujur ni mas sebenernya saya sering banget kesulitan di modal karena pasti dalam jual beli ada pasang surutnya jadi saya sudah nyoba ngajuin bantuan ke pemerintah tapi belum di berikan, terus saya juga kesulitan dalam prosesnya waktu nyisir sabut kelapa kadang mesinnya macet macet kadang sampe mandeg deg dadine kadang ga bisa cepet karena masin yang di pake itu mesin dari sanyo mas yang buat air, kesulitan lainnya ya itu kalo cuaca mendung terus hujan jadi sabut yang disisir ga kering kering jadi kan sekarang sudah ada itu mesin pemanas tapi yang aman buat sabut kelapa jadi saya pengen banget itu mas biar proses kerajinan jalan terus ga nunggu cuaca "[59]

Dengan munculnya permasalahan tersebut, agen perubahan sosial mengantisipasi dengan cara memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Ketika cuaca cerah proses produksi sebelum penjemuran di percepat agar jumlah sabut yang siap di jemur menjadi banyak, karena dengan cuaca yang cerah maka sabut kelapa yang sudah disisir menjadi lebih cepat kering. Sedangkan ketika cuaca buruk seperti hujan jumlah produksi di kurangi agar produk yang di buat tetap memiliki kualitas yang baik. Jika mesin sisir tersebut mengalami masalah biasanya pengeajin melakukan cara sederhana dengan cera manual menggunakan sisir yang terbuat dari paku dan kayu.

Dari penjelasan di atas membuktikan bahwa agen perubahan sosial desa Langgongsari memiliki keterampilan manajemen diri yang baik, yaitu dengan cara mengadakan pertemuan rutin untuk mengevaluasi kinerja kelompok kepengurusan dan program yang dilaksanakan. Pertemuan ini membahas terkait penilaian terhadap keberhasilan program, identifikasi kendala dan hambatan, serta pemecahan masalah.

[59] Wawancara dengan pengrajin sabut kelapa, bapak slamet. Pada tanggal 08 Oktober pukul 10.00 WIB

d) Pengelolaan Sumber Daya

Sumber daya adalah aset penting dalam proses pemberdayaan. Pengelolaan sumber daya yang baik dan efektif dapat mengoptimalkan seluruh potensi yang tersedia dan mengurangi kesenjangan di tingkat masyarakat lokal. Sumber daya terbagi mejadi dua macam yaitu sumber daya manusia (SDM) dan Sumber daya Alam (SDA).

Potensi dari sumber daya harus dikelola dengan baik dan benar agar masyarakat dapat merasakan manfaatnya. Kecerdasan dan keterampilan dalam mengelola sumber daya tentunya perlu dimiliki oleh kelompok masyarakat, khususnya para pengelola yang bertanggung jawab atas kelangsungan proses pemberdayaan.

Sebelum mengelola sumber daya, agen perubahan sosial perlu mengidentifikasi dan menganalisis potensi yang ada di sekitarnya, kemudian setelah itu potensi yang sudah dipilih dapat di aplikasikan dengan sebuah program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Potensi yang ada di desa Langgongsari sendiri memiliki sumber daya alam yang banyak seperti pohon kelapa, dari banyaknya sumber daya alam tersebut pak lasno mulai mencari ide agar sumber daya alam yang ada dapat di manfaatkan. Oleh karena itu pak lasno membuat kerajinan sabut kelapa. Dengan begitu maka limbah sabut kelapa tidak hanya dibuang dan menjadi sampah yang menggunung, tetapi bisa dimanfaatkan dan diolah dengan baik dan benar.

Kecerdasan dan keterampilan dalam memanfaatkan sumber daya yang baik dan benar pastinya akan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar karena nantinya mereka akan merasakan sendiri manfaat dari program pemberdayaan yang telah dibuat oleh agen perubahan sosial. Dengan adanya kerajinan sabut kelapa maka dapat meningkatkan keterampilan dan nilai ekonomi masyarakat

e) Pembangunan dan Pengembangan Jaringan

Pembangunan dan pengembangan jaringan adalah proses menciptakan dan memperluas hubungan antara individu atau kelompok, yang bertujuan untuk meningkatkan akses terhadap sumber daya, informasi, dan peluang yang dapat memperkuat kapasitas serta mendukung keberhasilan bersama. Membangun dan mengembangkan hubunngan adalah kemampuan yang perlu dimiliki oleh kelompok swadaya dan pengorganisasiannya dengan memanfaatkan sistem sosial. Jaringan ini diperlukan guna penyediaan dan pengembangan akses terhadap sumber dan peluang untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat.

Dalam memajukan dan mengembangkan pemberdayaan masyarakat tentunya tidak bisa dilakukan oleh individu, melainkan dibutuhkan pihak-pihak dari luar untuk jaringan penjualan kerajinan yang telah dibuat. Dalam hal ini Agen perubahan sosial bekerja sama dengan gudang sapu di kroya, jadi dalam penjualan sapu tersebut sapu yang sudah siap dijual nantinya akan diangkut oleh pekerja gudang sapu kroya. Untuk penjualan sapu secara langsung biasanya di jual ke toko-toko sekitar banyumas. Selain itu sapu sabut kelapa juga di jual secara online melalui marketplace. Bukan hanya sapu yang dijual melainkan cocofiber dan cocopeat juga di jual, jadi untuk cocofiber dijual kepada para peternak ikan di daerah banyumas, kemudian untuk cocopeat di pasarkan kepada pegiat tanaman di daerah banyumas

2. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat Pemanfaatan Sabut Kelapa di Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

Sulistiyani menjelaskan bahwa tujuan utama pemberdayaan adalah membentuk individu dan masyarakat yang mandiri. Kemandirian ini mencakup kemampuan berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Masyarakat yang mandiri ditandai dengan kemampuan untuk berpikir, membuat keputusan, dan bertindak secara tepat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, dengan memanfaatkan sumber daya dan kemampuan yang mereka miliki.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pak lasno selaku agen perubahan sosial sebagai pengrajin sabut kelapa yang memberdayakan masyarakat sekitar dengan memanfaatkan sabut kelapa sebagai kerajinan seperti sapu sabut kelapa, cocofiber, dan cocopeat di desa Langgongsari kecamatan Cilongok. Pemanfaatan sabut kelapa bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa :

> " Menurut saya dengan kita memanfaatkan sumber daya alam disekitar kita maka kita juga dapat membantu masyarakat sekitar degan memberdayaakan masyarakat melalui pemanfaatan sabut kelapa yang sedang saya tekuni. Masyarakat mau ikut andil dalam kerajinan ini karena memang bertujuan untuk mengisi waktu luang merekan dan dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga"[60]

Dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui sabut kelapa di desa langgongsari terdapat beberapa manfaat positif yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Salah satunya ibu rumah tangga yang menjadi pengrajin sabut kelapa, yaitu ibu Khotijah. Dalam wawancaranya beliau mengatakan :

[60] Wawancara dengan agen perubahan sosial, bapak lasno. Pada tanggal 08 Oktober pukul 10.00 WIB

> “ Alhamdulillah dengan adanya kerajinan ini cukup memberi beberapa manfaat yang bisa saya dapatkan. Menciptakan lapangan pekerjaan. Dapat membantu perekonomian saya. sedikit demi sedikit uangnya bisa buat jajan anak. Dengan kerajinan ini Saya juga jadi tau proses pembuatan sapu dari sabut kelapa. Yang awalnya saya Cuma memakai untuk bersih-bersih. Sekarang saya bisa ikut membuatnya. “[61]

Menurut Edi Suharto, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses di mana individu atau kelompok masyarakat yang kurang berdaya mendapatkan akses untuk menggunakan sumber daya sehingga mereka mampu mengontrol dan mempengaruhi keputusan yang mempengaruhi hidup mereka. Pemberdayaan bertujuan untuk memperkuat kapasitas masyarakat agar mereka bisa mengatasi masalah yang dihadapi.

Pemberdayaan masyarakat perlu dilaksanakan secara bertahap dan sesuai dengan kemampuan masyarakat. Dengan pendekatan ini, pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidup dan kapasitas sosial masyarakat. Hal ini dapat menciptakan masyarakat menjadi lebih mandiri, mampu melakukan mobilisasi sosial, mendapatkan akses ke sumber daya ekonomi, serta berpartisipasi secara lebih luas dalam proses pembangunan di daerah mereka.

Tahapan pemberdayaan masyarakat adalah proses sistematis yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan partisipasi masyarakat dalam mengatasi masalah serta meningkatkan kualitas hidup mereka. Proses ini biasanya melibatkan beberapa langkah yang saling terkait, yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat secara efektif.

Suatu Keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat dapat dicapai melalui berbagai mekanisme yang perlu dijalankan secara sistematis. Proses pemberdayaan masyarakat harus dilakukan secara bertahap dengan

[61] Wawancara dengan pengrajin sabut kelapa, ibu khotijah. Pada tanggal 08 Oktober pukul 10.00 WIB

perencanaan yang terstruktur dan tertata dengan cepat. Biasanya, proses ini berlangsung dalam waktu yang lama dan berjalan secara berkesinambungan

Proses Pemberdayaan masyarakat memiliki beberapa tahapan yang perlu dijalankan, karena tahapan-tahapan pemberdayaan ini nantinya akan menjadi panduan bagi para pelaku pemberdaya. Tahapan pemberdayaan yaitu meliputi tahap Persiapan, tahap penilaian "*Assesment*", tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan, tahap merumuskan rencana aksi, pelaksanaan program atau kegiatan, tahap evaluasi dab tahap akhir/terminasi.[62]

Tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat di Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas dalam melakukan program pemberdayaan masyarakat, di antaranya yaitu :

a) Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah tahap yang dilakukan sebelum memulai kegiatan karena dengan melakukan persiapan maka kegiatan akan tersusun lebih terstruktur dan dapat menjadi gambaran untuk tahap selanjunya. Pada tahap persiapan terdapat dua langkah utama yang harus dilakukan yaitu dengan menyediakan fasilitator untuk para pekerja pemberdayaan dan yang kedua yaitu tahap persiapan lapangan.

Dalam tahap pertama seorang pencetus gagasan atau ide untuk memberdayakan masyarakat dengan memanfaatkan sabut kelapa yaitu pak lasno selaku pendiri dan pengrajin sabut kelapa mengajak masyarakat desa langgongsari untuk bersama-sama dalam visi dan misi untuk membangun program pemberdayaan tersebut. Kemudian setelah menyiapkan petugas atau tenaga pemberdaya selanjutnya terbentukalah sebuah kelompok kerajinan sabut kelapa Desa Langgongsari. Kedua , malaksanakan persiapan lapangan dengan cara memilih tempat yang layak dijadikan sebagai pelaksanaan program pemberdayaan.

[62] Maryani, Dedeh dan Ruth Roselin E.N. *Pemberdayaan Masyarakat*. (Yogyakarta: Cv. Budi Utama, 2019), hlm. 13

Berdasarkan hasil observasi di lapangan. Pengrajin sabut kelapa sudah melaksanakan persiapan pada program pemberdayaaan masyarakat dalam tahap awal kerajinan sabut kelapa. Dengan melibatkan masyarakat dari tahap awal ini merupakan menjadi kunci dan langkah utama dalam keberhasilan program pemberdayaan, karena pada dasarnya tujuan dari pemberdayaan dilakukan untuk masyarakat itu sendiri sehingga persetujuan mereka adalah sebagai peran utama keberhasilan program ini.

b) Tahap Penilaian *"Assesment"*

Tahap penilaian atau assesment dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Langgongsari dilakukan secara mandiri dengan mengajak dan mengikutsertakan kelompok-kelompok yang ada di dalam masyarakat. Assesment yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis potensi yang terdapat di desa tersebut sehingga nantinya kelompok pemberdaya mampu memanfaaatkan seluruh potensi yang ada secara maksimal.

Potensi yang dimiliki desa Langgongsari yaitu dengan adanya sumber daya alam yang cukup banyak salah satunya yaitu pohon kelapa maka dari masyarakat memanfaatkan sabut kelapa sebagai bahan kerajinan seperti sapu, kemudian serat yang kasar dan tidak terpakai dijadikan sebagain cocofiber dan sisa dari serat yang halus dan lembut dijadikan sebagai bahan cocopeat biasanya di gunakan untuk pupuk tanaman. Dengan adanya pemanfaatan kerajinan sabut kelapa ini mampu memberdayakan masyarakat dengan meningkatakan nilai perekonomian masyarakat desa setempat

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, maka dapat disimpulkan bahwa potensi yang dimiliki oleh Desa Langgongsari yaitu sumber daya alam berupa pohon kelapa yang dapat di manfaatkan sabut kelapanya menjadi bahan baku kerajinan. Berdasarkan wawancara dengan pak lasno bahwa :

"Dari saya mencari apa yang dapat di ambil dan di jadikan suatu peluang di desa ini yaitu sabut kelapa mas, soalnya banyak banget buah buah kelapa yang jatuh dan pada akhirnya membusuk, kering atau tumbuh jdi tunas kelapa baru"

c) Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Tahap perencanaan alternatif program dijalankan oleh agen perubahan desa Langgongsari dalam setiap kegiatan pemberdayaan dengan mengajak seluruh masyarakat untuk berpartisipasi dalam setiap program pemberdayaan yang telah di rencanakan. Pada tahap ini agen perubahan desa Langgongsari melibatkan masyarakat untuk ikut serta dalam mengambil keputusan berkaitan dengan rencana program memecahakn masalah yang di hadapi secara bersama-sama. Sebelum adanya kerajinan sabut kelapa di desa langgongsari terdapat permasalahan yaitu banyaknya pengangguran dan minimnya keterampilan masyarakat dalam mengelola potensi yang ada di desa tersebut.

Setelah adanya kerajinan sabut kelapa, masyarakat berperan aktif dalam setiap kegiatan pemberdayaan. Masyarakat yang berperan aktif mampu melatih dan meningkatkan keterampilan dalam beberapa bidang seperti berfikir kreatif dan inovatif agar kerajinan sabut kelapa dapat berkembang dengan baik sehingga mampu memecahkan masalah yang ada. Berdasarkan wawancara dengan pak lasno menjelaskan bahwa :

"Rencananya saya ingin membuat suatu peluang kerja bagi masyarakat di desa ini karena kebetulan saya orangnya ga bisa diem dan ga etis jika melihat orang-orang di sekitar pada jagongan, mancing, dan ibu-ibunya pada ngrumpi tu kaya buang-buang waktu gajelas, akhirnya saya mencari apa kira-kira peluang usaha yang cocok yang pasti orang-orang pada bisa"

d) Tahap Merumuskan Rencana Aksi

Tahap ini dilakukan oleh kelompok yang bertanggung jawab atas setiap program yang berjalan, yaitu agen perubahan dan pengrajin sabut kelapa desa Langgongsari. Kerjasama ini dilakukan bertujuan agar memudahkan masyarakat dalam memecahkan masalah yang di hadapai dan mencari solusi yang tepat agar dapat keluar dari masalah tersebut.

Dalam perumusan rencana, agen perubahan melakukan tahap rencana aksi setiap tanggal 2 (dua). Dalam pertemuann rutin ini, seluruh anggota akan diberikan kebebasan dan peluang untuk menyampaikan ide dan inovasi untuk meningkatkan dan mengembangkan kreatifitas sehingga menjadikan kerajinan tersebut bernilai jual yang tinggi dan keberlangsungan program pemberdayaan masyarakat. Sebagaimana dalam wawancara Pak Lasno menjelaskan bahwa:

"Setelah saya melakukan perencanaan terus saya memantapkan rencana tersebut dengan langkah awal mendiskusikan bersama masyarakat dan mengadakan pelatihan sederhana dan membagi tugas sesuai keahliannya"

e) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan program adalah proses menjalankan berbagai rencana dan strategi yang telah dirancang dalam program pemberdayaan dan pengembangan masyarakat. Pelaksanaan ini harus dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan agar program dapat berjalan secara terstruktur dan memiliki peluang besar untuk keberhasilan program. Dalam pelaksanaan program kegiatan harus dilakukan secara bertahapa dan sistematis. Agen perubahan desa langgongsari sudah melaksanakan tahap pelaksanaan dengan baik dan sudah merealisasikan program-program pemberdayaan yang telah di buat

Dari tahap awal hingga tahap pelaksanaan program membutuhkan waktu kurang lebih lima bulan, tergantung pada tingkat kerumitan program tersebut. Program pemberdayaan di desaa langgongsari sudah terealisasikan seperti kerajinan sabut kelapa, cocofiber, dan cocopeat. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan bapak lasno dalam wawacaranya beliau mengatakan bahwa :

> " pelaksanaan program sekitar lima bulan sudah dapat terealisasikan dengan cepat yaitu seperti pemanfaatan kerajinan sabut kelapa yang dibuat menjadi sapu, cocofiber dan cocopeat"63

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di tempat kerajinan desa langgongsari sudah mampu merealisasikan program yang telah di rencanakan. Tahap pelaksanaan ini dilakukan secara bertahap dan sistematis. Pada tahap pelaksanaan program ini tentu saja peran masyarakat sangatlah penting karena masyarakat sendiri merupakan pelaku utama dalam proses pemberdayaan

f) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi adalah proses yang dilakukan untuk menilai, mengukur, atau menganalisis hasil dari suatu kegiaatan atau program guna menentukan tingkat keberhasilannya, efektivitasnya, dan kesesuaiannya dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi biasanya dilakukan pada akhir suatu proses, tetapi juga bisa dilakukan secara berkala (evaluasi formatif) selama proses berlangsung untuk memastikan arah yang tepat.

Evaluasi program merupakan suatu kajian evaluatif yang dilakukan secara sistematis guna pengumpulan, analisis, dan penggunaan informasi untuk menilai efektivitas pelaksanaan suatu program pemberdayaan dengan menentukan solusi yang tepat untuk menyempurnakan program yang

[63] Wawancara dengan agen perubahan sosial, bapak lasno. Pada tanggal 08 Oktober pukul 10.00 WIB

sedang dievaluasi.[64] Pada tahap evaluasi, Agen perubahan Desa Langgongsari melakukan rapat rutin setiap awal bulan tanggal 2 (dua) guna untuk mengukur program pemberdayaan yang sedang berlangsung

Rapat rutin ini dilaksanakan di rumah pak lasno selaku agen perubahan desa Langgongsari. Dalam rapat rutin tersebut membahas program-program yang telah dilaksanakan. Fokus pembahasan dari rapat tersebut adalah sejauh mana pencapaian program, mengidentifikasi aspek-aspek apa saja yang perlu diperbaiki, serta memastikan program dapat berjalan secara berkelanjutan dan terus berkembang. Selain itu, evaluasi program juga membahas terkait berbagai kendala yang muncul dan merumuskan pemecahan masalahnya serta mencari solusi bersama agar program dapat berjalan lebih baik lagi.

Seperti permasalahan yang ada dalam program ini yaitu dengan membahas mengenai kesulitan pengeringan sabut kelapa ketika musim hujan karena para pengrajin masih menggunakan cara tradisional yaitu dengan menjemur sabut kelapa diatas genteng dibawah terik matahari, jika musim hujan maka sabut kelapa akan menjamur dan lama kelamaan bisa menjadi busuk maka tidak dapat diingunakan untuk membuat sapu. Pengrajin sudah mencoba mengeringkan dengan cara modern menggunakan oven akan tetapi justru merusak kualitas sabut kelap itu sendiri oleh karena itu Solusi untuk permasalahan ini yaitu dengan memperhatikan iklim dan cuaca jadi ketika musim hujan para pengrajin tidak terlalu banyak produksi karena terkendala cuaca.

> “Evaluasi rutinan setiap awal bulan dilakukan untuk meningkatkan kinerja pengrajin dan program yang dirancang sudah berjalan dengan baik atau belum kemudian kendala apa saja yang menjadai

[64] Dewa Gede Hendra Divayana, Evaluasi Program Konsep Dasar dan Pengimplementasiannya (Depok: Rajawali Printing, 2018), hlm 6-7

penghambat kemudian kita selesaikan permasalahan dan mencari solusi bersama"65

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan setiap tanggal 2 guna membahas kendala dan menyelesaikan masalah dalam program pemberdayaan.

g) Tahap Akhir/Terminasi

Tahap terminasi adalah tahap akhir dalam proses pemberdayaan. Pada tahap ini, terjadi pemutusan hubungan kerja sama antara petugas dan masyarakat dihentikan secara formal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kerajinan sabut kelapa di Desa Langgongsari pada tahap terminasi belum dilaksanakan karena proses pemberdayaan yang berlangsung di Desa Langgongsari masih bersifat berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai tahapan- tahapan pemberdayaan masyarakat menurut Soekanto dalam buku Dedeh Maryani yang dilakukan oleh agen perubahan Desa Langgongsari telah berhasil dilakukan secara sistematis dan terstruktur dengan melakukan tahap- tahap pemberdayaan mulai dari tahap persiapan, tahap penilaain (assesment), tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan, tahap merumuskan rencana aksi, tahap pelaksanaan program atau kegiatan, hingga tahap evaluasi. Namun, pada tahap terakhir pemberdayaan, yaitu tahap terminasi belum bisa dilakukan oleh petugas. Hal ini di karenakan program pemberdayaan masyarakat di Desa Langgongsari masih bersifat berkelanjutan. Dalam wawancara Pak Lasno menjelaskan:

"alhamdulillah disini berlanjut mas hingga saat ini ya walaupun saya dan teman teman pengrajin juga kadang mengalami kesulitan tapi tetap kita jalani untuk keberlangsungan bersama"

[65] Wawancara dengan agen perubahan sosial, bapak lasno. Pada tanggal 08 Oktober pukul 10.00 WIB

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Sabut Kelapa di Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Bannyumas

Pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan martabat dan derajat masyarakat agar terbebas dari kemiskinan dan keterbelakangan. Proses pemberdayaan masyarakat lebih berfokus pada upaya mengembangkan kemampuan masyarakat agar menjadi mandiri dan berdaya, serta memotivasi individu untuk memiliki kemampuan dalam menentukan pilihan hidup mereka sendiri. Pemberdayaan mendorong masyarakat memperoleh kemampuan membuat pilihan dalam hidup, mengidentifikasi masalah yang dihadapi, untuk mengidentifikasi kebutuhan, dan melihat sumber daya dan kapasitas yang dimiliki untuk mengatasi situasi atau masalah. Dengan demikian pemberdayaan masyarakat merupakan strategi bagaimana memberikan peran aktif dan proporsional pada masyarakat dalam kegiatan sosial[66]

Dalam proses pemberdayaan terdapat dua faktor yang mempengaruhi dalam keberhasilan yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat adalah elemen-elemen yang mempengaruhi proses, efektivitas, dan keberhasilan yang berperan penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya sebuah program pemberdayaan. Faktor-faktor ini bisa berasal dari *internal* maupun *eksternal* kelompok atau komunitas, dan dapat mempercepat atau justru menghambat terwujudnya tujuan pemberdayaan. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan adalah sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam proses pemberdayaan adalah aspek penting yang memperkuat, mempermudah, dan mempercepat pelaksanaan program pemberdayaan dalam suatu komunitas. Faktor-faktor ini berfungsi sebagai

[66] Dessy Rachmawatie. *"Driving Factors of Community Empowerment and Development through Renewable Energy for Electricity in Indonesia."* International Journal of Energy Economics and Policy 11. no 1, 2021. Hlm. 326-332.

penggerak utama yang memungkinkan masyarakat untuk lebih efektif dalam mencapai tujuan pemberdayaan, seperti peningkatan kapasitas, kemandirian, serta kualitas hidup mereka.Adapun faktor pendukung dalam proses pemberdayaan masyarakat menurut Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto adalah sebagai berikut [67]:

a. Ketersediaan Sumber Daya

Ketersediaan sumber daya merupakan salah satu faktor penting dalam proses pemberdayaan masyarakat. Di desa Langgongsari memiliki sumber daya alam yang melimpah contohnya seperti pohon kelapa, jadi dari buah kelapa tersebut dimanfaatkan sabut kelapanya kemudian untuk proses pembuatan kerajian sabut kelapa itu sendiri menggunakan alat sederhana dan untuk penjualan ada yang dijual secara online seperti marketplace.

Dengan adanya teknologi yang semakin canggih maka dapat membantu mereka untuk memasarkan dan menggali informasi tentang kerajinan tersebut. Begitupun sumber daya manusia di desa langgongsari cukup baik karena antusias dan partisipasi masyarakat yang semangat dalam program pemberdayaan menjadikan proses pemberdayaan masyarakat dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Berdasarkan wawancara bersama agen perubahan sosial beliau mengatakan bahwa :

"Alhamdulillah untuk sumber daya di Desa Langgongsari cukup melimpah mas, mulai dari sumber daya alam disini banyak pohon kelapa yang bisa dimanfaatkan, terus juga banyak warga yang mau ikut serta dalam kerajinan sabut kelapa soalnya lumayan buat nambah ekonomi dan ndilalah ya pada bisa memanfaatkan hp juga buat jualan"[68]

Pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Lnggongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas berjalan dengan baik karena didukung adanya sumber daya yang cukup memadai sehingga membantu masyarakat untu mengoptimalkan proses pemberdayaan yang sedang dilakukan.

[67] Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan public*, (Bandung: Alfabeta, 2012). hlm. 251-252

[68] Wawancara dengan agen perubahan sosial kerajinan sabut kelapa, bapak lasno, pada tanggal 8 oktober 2024, pukul 09.00

b. Partisipasi Masyarakat Aktif

Partisipasi masyarakat aktif adalah keterlibatan langsung dengan sukarela dan nyata dari individu atau kelompok masyarakat dalam proses pemberdayaan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejakhteraan bersama, menyelesaikan masalah dan agar tercapinya tujuan tertentu.

Partisipasi masyarakat Desa Lnggongsari dalam proses pemberdayaan masyarakat sudah sangat baik mereka sangat berantusias dan bersemangat dalam proses pemberdayaan in, mulai dari tahap perencanaan yaitu masyarakat yang berperan aktif mampu melatih dan meningkatkan keterampilan dalam beberapa bidang seperti berfikir kreatif dan inovatif agar kerajinan sabut kelapa dapat berkembang dengan baik sehingga masyarakat juga mampu memecahkan masalah dan mencari solusi bersama. Selanjutnya partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan yaitu dengan merealisasikan dan ikut serta dalam proses pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan sabut kelapa sebagai kerajinan. Kemudian sampai tahap evaluasi agen perubahan sosial dan masyarakat melakukan pertemuan rutin setiap awal bulan untuk rapat membahas mengenai kendala-kendala dan menyelesaikan masalah bersama. Berdasarkan wawancara bersama warga masyarkat mengatakan bahwa :

" Saya sangat senang, semangat dan terbantu dengan adanya pemberdayaan karena dapat menambah pengalaman dan keterampilan belajar kerajinan, membantu dan menambah uang jajan anak juga dan kalau ada rapat pun saya biasanya memberikan masukan dan saran agar kerajinan makin berkembang"[69]

Masyarakat Desa Langgongsari memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap diri sendiri dan pemberdayaan tersebut. Oleh karena itu dengan tingginya partisipasi masyarakat yang aktif di desa Langgongsari mereka memiliki peran yang sangat penting untuk mendukung dan mensukseskan proses pemberdayaan masyarakat.

[69] Wawancara dengan salah satu warga yang ikut serta dalam proses pemberdayaan, beliau pak ahmad, pada tanggal 8 oktober 2024, pukul 09.00

c. Adanya budaya yang mendukung

Adanya budaya yang mendukung merupakan kebiasaan atau tratdisi dalam suatu masyarakat yang memberikan kontribusi positif terhadap tercapainnya tujuan, baik dalam pembangunan pendidikan, ekonnomi, sosial maupun pelestarian lingkungan. Budaya yang ada dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan, inovasi dan kesejakhteraan bersama.

Desa langgongsari sendiri memiliki budaya yang mendukung karena di desa tersebut masih memiliki rasa empati dan jiwa sosial yang tingga. Sehingga terciptanya guyub rukun dan saling membantu satu sama lain dalam bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut sangat membantu dalam proses pemberdayaan karena dapat mensukseskan dan terciptanya proses pemberdayaan yang efektif. Dalam wawancara agen pak lasno menjelaskan :

"Ya disini juga alhamduillah suka guyub rukun saling membantu jadi tu jiwa empati mereka dengan satu sama lain tu bagus jadi untuk bekerja sama nantinya bisa berjalan lancar"

Tiga faktor pendukung pemberdayaan masyarakat di desa langgongsari sudah berjalan sangat baik. Faktor pendukung pemberdayaan masyarakat sesuai dengan teori pada bab dua oleh Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan public. Proses pemberdayaan di dukung dari Ketersediaan sumber daya alam dan manusia, partisipasi aktif masyarakat, serta budaya yang mendukung di Desa Langgongsari menjadi fondasi kuat bagi kesuksesan proses pemberdayaan. Ketiga faktor ini menciptakan sinergi yang efektif, memastikan program pemberdayaan dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah segala sesuatu yang menjadi kendala atau hambatan ketika proses pelaksaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Faktor ini dapat berasal dari berbagai aspek, baik internal maupun eksternal, yang dapat menghalangi pencapaian hasil yang diinginkan

Pemberdayaan masyarakat dalam prosesnya sering menghadapi berbagai hambatan. Hambatan yang dihadapi maka akan mempengaruhi proses pemberdayaan jadi kurang efektif. Maka agen perubahan sosial dan masyarakat harus bisa memecahkan masalah dari beberapa hambatan dan kendala yang terjadi ketika proses pemberdayaan berlangsung.

Adapun faktor penghambat dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut [70]:

a. Kurangnya Hubungan dengan Mayarakat Luar

Kurangnya hubungan dengan masyarakat luar adalah kondisi dimana individu atau kelompok memiliki keterbatasan dalam menjalin interaksi, komunikasi, dan kerjasama dengan pihak luar dilinhkungan mereka. Masyarakat desa langgongsari masih kesulitan untuk mengetahui perkembnagn tren yang ada jadi kerajinan yang dibuat masih belum terlalu berkembnag karena mereha hanya membuat kerajinan sapu sabut kelapa, cocofiber dan cocopeat. Dengan kurangnya interaksi sosial maka mengakibatkan kurangnya inovasi dan kolaborasi terhadap masyarakat luar. Berdasarkan wawancara bersama ibu Khotijah menjelaskan bahwa :

"orang-oarang desa biasanya kekelurgannya kentel banget mas jadi kita disini ya udah kaya geng lah bahasa gaul nya, jadi kadang Cuma orang-orang sini aja pada ngumpul dirumah siapa gitu bawa anak sambil momong anak jadi ya Cuma lingkup RT sini aja si akrabnya kalau sama desa sebelah ya kurang paham."[71]

b. Ketergantungan *(depence)*

Masyarakat didesa langgongasari masih memiliki sifat ketergantungan terhadap orang lain karena masyarakat tersebut kurang memiliki motivasi dan terlalu takut akan kegagalan dalam bertindak, sehingga selalu mengandalkan orang lain. Ketergantungan semacam ini dapat menciptakan siklus pasif, di mana masyarakat kurang berkembang secara

[70] Hairudin La Patilaiya et.al, *Pemberdayaan Masyarakat*.....hlm.88-89

[71] Wawancara bersama ibu khotijah selaku pengarjin sabut kelapa pada tanggal 8 oktober 2024. Pukul 10.00

mandiri dan terus bergantung pada bantuan, sehingga memperlambat proses pemberdayaan yang seharusnya bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan kemampuan berkelanjutan komunitas. Hal ini selaras dengan yang keteranagan pak lasno yang mengatakan bahwa:

"kurangnya jiwa mandiri dari masyarakat jadi masih saling bergantung sama teman,tetangga dan yang lainnya, mereka kurang punya rasa percaya diri dan masi wedi khawatir mbok gagal tidak bisa jadi masih ngikut-ngikut orang belum pada punya jiwa untuk bangkit sendiri padahal sebenernya manusia sama aja ya mas kalau mau selalu berusaha ya ndilalah ana jalan sekang gusti Allah. Malah banyak itu masyarakat yang selalu mengharapkan bantuan dari pemerintah dan orang lain jadi mungki hati mereka kurang tergerak ya buat kelangsungan hidup diri sendiri ngrasa takut terus memang harus dimotivasi dan dibimbing si mas"

Ketergantungan seseorang kepada orang lain sangat berpengaruh dalam mengembangkan dan meningkatkan kesejakhteraan masyarakat. Oleh karena itu agen berubahan harus selalu memberikan motivasi agar mereka dapat lebih mandiri.

c. Rasa Tidak Percaya Diri *(self distrust)*

Dalam melaksanakan pemberdayaan seseorang harus memiliki rasa percaya diri karena sangat berpengaruh terhadap efektivitas kegiatan tersebut. Sedangkan di desa Langgongsari, mayoritas penduduknya memiliki Rasa tidak percaya diri yang akhirnya dapat menghambat seseorang untuk menggali dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya. Ketika seseorang tidak yakin dengan kemampuannya, ia cenderung meragukan kemampuan yang ia miliki, bahkan ketika kesempatan untuk berkembang terbuka. Hal ini sesuai dengan wawancaranya pak lasno[72] yang mengatakan bahwa :

"Beberapa orang masih kurang PD buat kemampuan mereka padahal kalau mereka mau belajar kan pastinya perlahan ya bisa. Ini jadi kendala warga sini kurang tampil lah bahasa desanya mas"

[72] Wawancara bersama agen perubahan kerajianan sabut kelapa, pak lasno pada tanggal 8 oktober 2024, pukul 09.00

Rasa kurang percaya diri dapat menyebabkan masyarkat menjadi tidak berkembang dan masih dengan pemikiran terbelakang karena mereka marasa takut dengan kegiatan yang bahkan mereka belum mencobanya. Jadi hal ini sangat berpengaruh buruk untuk program pemberdayaan.

Beberapa faktor penghambat yang telah dijelaskan diatas sangat mempengaruhi proses pemberdayaan masyarakat di Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok, Ketiga faktor ini saling terkait dan berpotensi menghambat proses pemberdayaan secara signifikan, karena mereka membatasi kemampuan masyarakat untuk berkembang secara mandiri, beradaptasi dengan perubahan, dan memanfaatkan peluang yang ada. Oleh karena itu agen perubhan sosial perlu memotivasi dan memecahkan masalah yang menjadi penghambat proses tersebut.

Dari beberapa penjelasan diatas tentang faktor pendukung dan penghambat dapat disimpulkan bahwa aspek keberhasilan yang dihasilkan dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten yaitu dengan adanya faktor yang mendorong dan mendukung maka pemberdayaan mencapai keberhasilan dengan sumber daya yang memadai, partisipasi masyarakat aktif, dan adanya budaya yang mendukung. Ketiga faktor pendukung tersebut saling bergantungan satu sama lain karena jika ketiga aspek tersebut tidak ada, maka proses pemberdayaan akan merngalami permasalahan yang mengakibatkan sulitnya mencapai suatu keberhasilan. Sedangkan dalam faktor pengambat dapat diraih keberhasilan dengan memecahkan masalah dan mencari solusi bersama agar faktor tersebut dapat berjalan dengan lancar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan temuan peneliti yang lakukan dilapangan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berlokasi di Desa Langgongsari, Kecamatan cilongok, Kabupaten Banyumas, maka dapat diambil kesimpulkan sebagai berikut :

Proses pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan sabut kelapa di Desa langgongsari telah terlaksana dengan cukup baik, hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat. Adapun tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah mengupayakan agar para pengrajin sabut kelapa mengoptimalkan segala potensi dan sumber daya alam yang dimiliki di desa tersebut. hal ini bertujuan agar masyarakat mampu meningkatkan kesejahteraan sosial khususnya masyarakat di Desa Langgongsari. Proses Pemberdayaan menggambarkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan sabut kelapa dengan menggunakan strategi dan tahapan pemberdayaan. Strategi pemberdayaan masyarakat desa Langgongsari dilakukan menggunakan 5 aspek penting yaitu mulai dari motivasi, Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, manajemen diri, pengelolaan sumber daya serta pembangunan dan pengembanagan jaringa. Kemudian untuk tahapan dalam proses pemberdayaan masyarkat di Desa Lnanggongsari Kecamatan Cilongok Kabuoapaten Banyumas terbagi menjadi tujuh tahapan yang meliput Tahap persiapan, Tahap penilaian *(Assesment)* Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan, Tahap Merumuskan rencana aksi, Tahap pelaksanaan program atau kegiatan, f). Tahap evaluasi, Tahap Akhir/Terminasi.

Faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat di Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas dapat mempengaruhi proses pemberdayaan masyarakat karena dengan beberapa faktor tersebut dapat menjadi pengaruh baik serta dapat menjadi pengaruh buruk untuk keberlangsungan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Faktor pendukung dari pemberdayaan di desa

langgongsari terdiri dari tiga faktor yaitu Ketersediaan Sumber Daya, Partisipasi Masyarakat Aktif, dan Adanya Budaya Yang Mendukung. Sedangkan faktor penghambat dari pemberdayaan masyarakat juga terdiri dari tiga faktor yaitu Kurangnya hubungan dengan masyarakat luar, Ketergantungan (*depedence*), dan Rasa tidak percaya diri (*self distrust*). Dengan adanya dua faktor teesebut, agen perubahan dan masyarakat mampu memecahkan dan mencari solusi bersama agar pemberdayaan semakin berkembang baik dan maju.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Sabut Kelapa di Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Peneliti memiliki beberapa saran yakni sebagai berikut :

a. Kepada agen perubahan sosial untuk memaksimalkan kinerja dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan dapat meningkatkan keterampilan kreatif dan inovasi terhadap pemanfaatan sabut kelapa serta menjaga kualitas produk supaya keberlangsungan pemberdayaan ini bisa bertahan untuk kedepannya dan dapat kepercayaan dari konsumen maka tahap pendayaan atau peningkatan kemampuan intelektual yakni mengenai indikator masyarakat mampu mengambil keputusan dan insiatif. Agen perubahan sosial juga perlu mengadakakan seminar (pelatihan) dan mendatangkan narasumber membahas tentang Motivasi Ekspor Impor Kerajinan
b. Untuk penelitian berikutnya, disarankan dapat mengembangkan atau menyelidiki lebih lanjut objek penelitian tertentu guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenainya.
c. Kepada pemerintahan Desa langgongsari diharapkan kedepannya lebih diperbanyak mengenai pelatihan dan bantuan modal untuk para pengrajin sabut kelapa.
d. Kepada masyarakat khusunya Desa Langgongsari diaharapkan dengan adanya usaha kerajinan ini mampu menarik minat untuk bergabung pada usaha ini agar tercapainya tingkat kesejahteraan.

e. Kepada akademisi untuk penelitian selanjutnya, diharapkan mampu mengkaji lebih dalam terkait proses pemberdayaan melalui pemanfaatan sabut kelapa dalam lingkup yang lebih luas serta lebih mendetail.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Irayanti, I. (2023), "Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Sebagai Upaya Pemberdayaan Perempuan Pesisir", *Jurnal Resona: Jurbal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, Vol. 7, No.1

Al farisi. S, dkk, (2022), "Peran UMKM Usaha Mikro Kecil Menengah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat", *Jurnal Dinamika Ekonomi Syari'ah,* Vol. 9. No.1.

Arthawati,S.N, & Mevwanillah, S.A.R, (2023),"Pengembangan Masyarakat Melalui Penerapan Pengelolaan Kampung Kb Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Desa Bale Kencana Kecamatan Mancak." *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.2, No.10

Askar, (2019), "Dimensi Keterlibatan Masyarakat Dalam Program Pembangunan",*Jurnal Sosio Sains*, Vol.5, No.5

Bagus, D, Putera.R.A, dkk, (2021), *Kekayaan sabut kelapa*. Madiun: CV. Bayfa Cendikia Indonesia

Chatra P. A.M, dkk, (2023), "*Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus",* Jambi: PT. Sonpedia Pubhlishing Indonesia

Choiriyah, (2023), "Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Al-Basyar*, Vol.2, No.1.

Diatmika, G.P.I & Rahayu.S, (2022). *Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal dan Peran Pemerintah*, Malang: Ahli Media Press

Dwi Putri Ayu dkk (2021), *"Pengolahan Limbah Serabut Kelapa Menjadi Media Tanam Cocopeat Dan Cocofiber Di Dusun Pepen", Jurnal Praksis dan Dedikasi (JPDS)*, Vol. 4, No. 2, 2021

Dwimurti. Y, dkk, (2022), "Peningkatan Ekonimi Masyarakat Miskin Melalui Pemanfaatan Limbah Kelapa", *Jakpi: Jurnal Akutansi, Keuangan, Pajak, dan Informasi*, Vol. 2, no.1

Elvina, R dan Lila,N.S, (2024), "Peran UMKM Dalam Meningkatkan Kesejakhteraan Masyarakat", *JEBIMAN: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Managemant dan Akutansi*, Vol. 2, No.1.

Endah Kiki, (2022), *"Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa"* , *Jurnal Moderat*, Vol.6, No.1

Fuadilah H.A.M, (2021), *"Kajian Teoritis Prmberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif", Ar Rehla : Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling and Creative Economy*, Vol. 1, No. 2

Gunawan Aldi, (2022)"Pemberdayaan Masyarakat dalam kerajianan serabut kelapa pada pusat pembuatan sapu serabut kelapa dusun panusupan kabupaten purbalingga" Skripsi Program Strata 1 Ekonomi Syariah UIN Saizu Purwokerto.

Hairudi P.L, dkk, (2022) *Pemberdayaan Masyarakat*, Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.

Hardani dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu

Haryono,G.C, (2020) *Ragam Penelitian Kualitatif Komunikasi*, Sukabumi: CV Jejak

Hidayat Asep (2022), "Peran UMKM Usaha, Mikro, Kecil, Menengah Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional", *JIP : Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol.3, No.6.

Imansyah Fitri dkk,(2022), "Peningkatan Kapasitas Teknologi dan Nilai Tambah Produk Limbah Sabut Kelapa Kelompok Pelestari Lingkungan Buih Muara Desa Sungai Kupah", *Jurnal Abdi Insani*, Vol. 10, N0.4.

Mamik. 2014. Metode Kualitatif. Sidoarjo: Zifatama Publisher.

Mardikanto.T, & Soebianto.P, (2012), *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan public*, Bandung: Alfabeta

Margolang, N. (2018), "Pemberdayaan Masyarakat", *Dedikasi: Journal of Community Engagment*, Vol.1, No.2

Marselawati Etri, “Peran UMKM Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Kelapa Di Desa Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat”, Skripsi Program Strata 1 Pengembangan Mayarakat Islam UIN Raden Intan Lampung.

Maryani, Dedeh dan Ruth Roselin E.N. (2019), *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Cv. Budi Utama

Moeleng, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Murdiyanto Eko, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal*, Yogyakarta: UPN ”Veteran” Yogyakarta Press,2020.

Muslimah, A. (2021), “Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif”, *Proccedings* , Vol. 1, No.1.

Nanaluih Gagassage De Side dkk, (2022), “ Pemanfaatan Limbah Serabut Kelapa Sebagai Media Tanam di Desa Malaka Kabupaten Lombok Utara”, *Jurnal Abdi Mas TPB*, Vol.4, No.1

Nasrullah.M, dkk, (2023), *“Metodologi Penelitian Pendidikan”*, Sidoarjo: Umsida Press

Pahlevi.C & Musa. M.I, (2023), *Managemen Strategi* ,Makasar: Penerbit Intelektual Karya Nusantara

Prasetyo. D & Irwansyah, (2020) “ Memahami Masyarakat dan Perspektifnya”, *Jurnal JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol.1, No.1

Rachmawatie.D, (2021), “Driving Factors of Community Empowerment and Development through Renewable Energy for Electricity in Indonesia.” *International Journal of Energy Economics and Policy* Vol.11. No 1

Rijali A, (2018) “ Analisis Data Kualitatif”, *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No.33

Saeful. A & Ramdhayanti, S, (2020), “Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam”, *Jurnal Syari’e*, Vol.3

Sari.M.M, dkk, (2023), "Pengembangan Potensi Ekonomi Masyarakat Desa Kwala Serapuh: Pendekatan Berbasis Pemberdayaan Ekonomi", *Journal Of Social Responsibility Project by Higher Education Forum*, Vol. 4, No.2.

Shalahuddin.Y, dkk, (2021), "Pemodelan Simulasi Untuk Praktikum Teknik Otomasi Industri Berbasis Matlab/Simulink Di SMKN 1 Kediri." *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat (Pamas)*, Vol. 5, No.1

Sidiq Umar dkk, 2019. *"Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan". Journal of Chemical Information and Modeling*, 539.

Sugiyono, (2017), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* . Bandung: Alfabeta

Suprapto, (2019) *Pemberdayaan Masyarakat Informasi: Konsep Dan Aplikasi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tatcher.H dkk, (2023), *Konsep Pemberdayaan Masyarakat*, Padang:CV Hei Publishing Indonesia

Trimerani. R, dkk, (2024)," Peningkatan Nilai Tambah Sabut Kelapa Melalui Pemberdayaan Kelompok Tani Ngudi Rahayu di Dusun Kali Sentul Kulonprogo", *AKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 4, No.2.

Vinatara, S. (2023) "Peran Usaha, Micro, Kecil dan Menengah UMKM dalam Kesejakhteraan Perekonomian Negara", *Jap: Jurnal Akuntan Publik*, Vol.1, No.3.

Wahyudin dkk, *"Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Menjadi Pot Bunga di SDN Baturaden 2", Selaparang: Jurnal pengabdian masyarakat berkemajuan,* Vol. 6, No.4, Desember 2022

Widodo Ageng Dan Andrian Fathul Anhar*,"Peran LPPSLH Dalam Pemberdayaan Petani Melalui Pendampinggan Pembuatan Gula Kelapa Organik ", IMEJ Islamic Manajement And Empowerment Journal,* Vol. 3, No.2,Desember 2021, hlm 189

Widodo Ageng, *"Program Pemberdayaan 'Sedekah Pohon Pisang' Peran Karang Taruna di Desa Gandri Lampung Selatan", Jurnal Pemberdayaan*

Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan, Vol. 1, No.1, 2017 hlm.3

Wrihatnolo, R.R & Dwidjowijoto, R.N, (2007), *Manajemen Pemberdayaan, Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman wawancara pemilik

1. Pertanyaan peneliti

a). Jelaskan kapan usaha kerajinan ini mulai beroperasi ?

b). Jelaskan awal mula adanya kerajinan yang anda miliki

c). Apa tujuan anda dengan adanya kerajinan ini ?

d) . Berapa jumlah karyawan yang anda miliki?

e). Bagaimana usaha anda dalam melakukan proses pemberdayaan melalui kerajinan ini?

f). Bagaimana cara pemasaran produk anda?

B. Pedoman wawancara karyawan kerajinan sabut kelapa

1. Pertanyaan peneliti

a). Jelaskan sejak kapan anda menjadi karyawan disini?

b). Hal apa yang membuat anda bergabung ke dalam usaha ini?

c). Jelaskan pekerjaan apa yang anda lakukan dalam kerajinan ini?

d). Apa pendapat anda terhadap adanya usaha ini?

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

1. Melihat dan mengamati kondisi serta aktivitas masyarakat Desa Langgongsari

2. Melihat dan mengamati kondisi UMKM yang ada di desa langgongsari

3. Melihat dan mengamati proses pemberdayaan yang di lakukan UMKM pada masyarakat

Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian

Gambar 1. Wawancara Dengan Pemilik Usaha

Gambar 2. Proses Serut Sabut Kelapa

Gambar 3. Mesin Serut Sabut Kelapa

Gambar 4. Tempat Pemisah *cocofiber* dengan *cocopeat*

Gambar5 Penjemuran

Gambar 6. Wawancara Dengan Karyawan

Gambar 7. Sapu sabut kelapa

Gambar 8. Cocofiber dam cocopeat

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Mujib Nabilurrohman
2. NIM : 2017104058
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Tempat/Tanggal Lahir : Purwokerto, 05 Desember 2001
6. Alamat Rumah : Perum. Karangpucung Indah No. 25 Purwokerto Selatan
7. Nama Ayah : Roviq Achmad Sudiono
8. Nama Ibu : Umi Mustofiyah
9. Nama Saudara Kandung : Linta Tafakirul Aliah Azzahra

B. Riwayat Pendidikan

1. **Pendidikan Formal**
   a. SD/MI : Darul Hikmah Bantarsoka
   b. SMP/MTS : SMP Takhassus AL-Qur'an
   c. SMA/MA : SMA Takhassus AL-Qur'an
   d. S1 : Universitas Islam Negri Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. **Pendidikan Non Formal**
   a. Pelatihan kemandirian anak (Asrama) MI DARUL HIKMAH
   b. Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Qur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo
   c. Workshop Tahfidzul Al-Qur'an Metode Wahdah dan Kitabah
   d. Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Qur'an Baitul 'Abidin Darussalam
   e. Workshop Wirausaha Santri Mandiri Wonosobo

C. Pengalaman Organisasi

1. Osis SMP Takhassus Al-Qur'an
2. MPK SMA Takhassus Al-Qur'an
3. Photo and Cinematography SMATAQ
4. KFI (Komunitas Fotografi Indonesia) Wonosobo dan Yogyakarta
5. UKM MASTER
6. GP Ansor Kelurahan Karangpucung
7. Karangtaruna kecamatan Purwokerto Selatan

Purwokerto, 9 Januari 2025

Mujib Nabilurrohman
NIM.2017104058